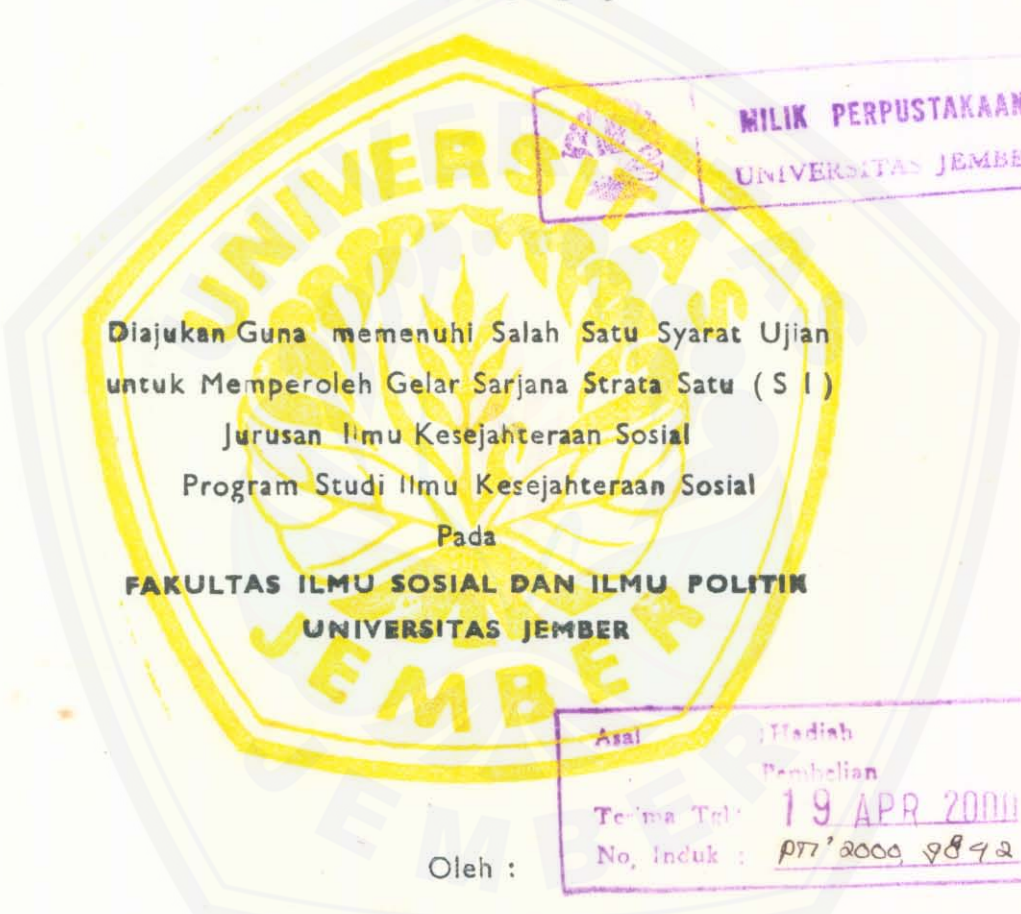




KEPRIBADIAN ANAK TUNGGAL REMAJA PEREMPUAN

(Suatu studi di Kelurahan Gedanganak, Kecamatan Ungaran, Kabupaten Semarang)

SKRIPSI



Diajukan Guna memenuhi Salah Satu Syarat Ujian untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S I)
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial
Pada
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

Asal	: Hadiah	Klass 155.5 IND Kexp.
Terima Tel:	: 19 APR 2000	
Oleh :	No. Induk : P77'2000 9892	

Septiari Widya Indriyanti

EIBI95113

Pembimbing
Drs. Hadi Prayitno MSi

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2000

MOTTO

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.

(Q.S. Luqman:17)

Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putera.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- ❖ Bapak Suwarno Santoso dan Ibu Nanik Sunarni tercinta, yang senantiasa kuhormati dan kukasihi selamanya. Kasih sayang, pengorbanan dan doa restumu adalah bekal utama untuk meraih keberhasilan ini.
- ❖ Adikku Iwo dan Dimas tercinta, yang selalu memberikan dorongan dan semangat.
- ❖ Seseorang yang selalu memberikan perhatian, doa dan kasih sayangnya sehingga penulis tak pernah patah semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Almamaterku tercinta, Universitas Jember, Jayalah selalu.
- ❖ Nusa dan Bangsaku tercinta.

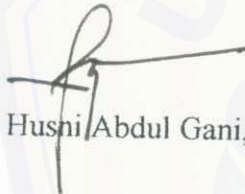
PENGESAHAN

Diterima dan dipertahankan di depan panitia penguji skripsi
Guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

Hari : Rabu
Tanggal : 23 Februari 2000
Pukul : 10.00 BBWI
Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Panitia Penguji:

Ketua,



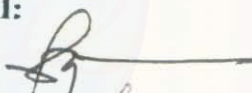
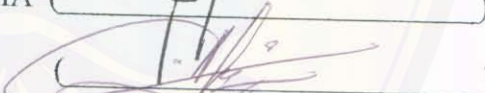

(Drs. Husni Abdul Gani, MA)

Sekretaris,

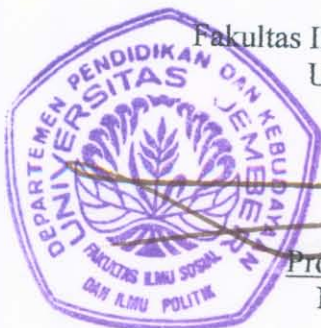


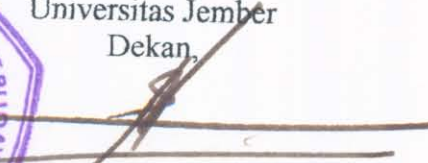
(Drs. Hadi Prayitno, MSi)

ANGGOTA PENGUJI:

1. Drs. Husni Abdul Gani, MA ()
2. Drs. Hadi Prayitno, MSi ()
3. Drs. Bambang Winarko ()

Mengetahui
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember
Dekan,




Prof. Drs. H. Bariman
Nip. 130 350 769

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Kepribadian Anak Tunggal Remaja Perempuan” (suatu studi di Kelurahan Gedanganak, Kecamatan Ungaran, Kabupaten Semarang).**

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial** Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Dengan terselesainya skripsi ini, penulis tidak lupa menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

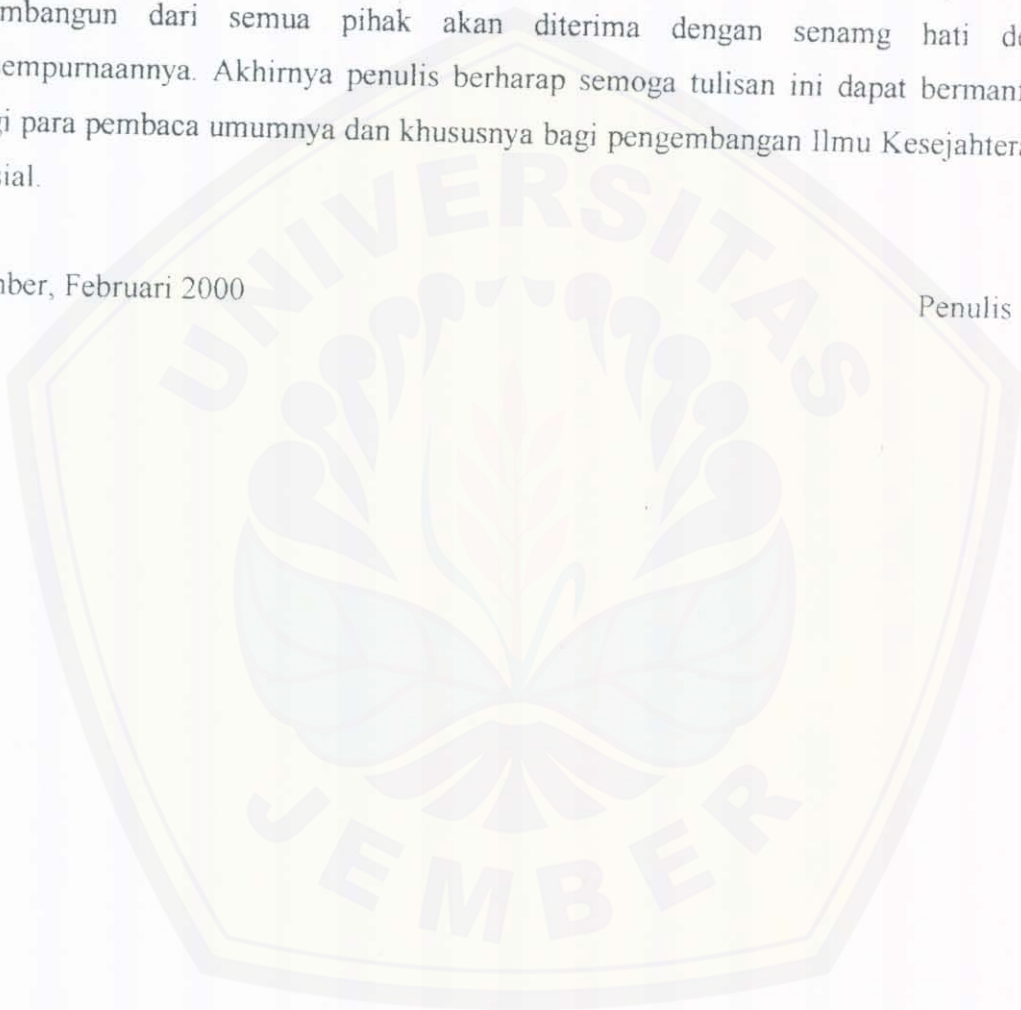
1. Bapak Drs. Hadi Prayitno, Msi, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran, serta dengan penuh perhatian dan kesabaran berusaha memberikan petunjuk dan pengarahan demi terwujudnya skripsi ini.
2. Bapak Drs. Husni Abdul Gani, MA, selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial pada FISIP, Universitas Jember.
3. Bapak Prof. Drs. H. Bariman, selaku Dekan FISIP, Universitas Jember.
4. Bapak Drs. Djoko Wahyudi, selaku dosen wali.
5. Bapak Haroen, selaku Kepala Desa dan seluruh Perangkat Desa di Kelurahan Gedanganak, Kecamatan Ungaran, Kabupaten Semarang.
6. Mas Dodik Hermawan, SH yang selalu membantu dan memberi semangat dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih atas pengorbananmu.
7. Sahabat-sahabatku yang selalu bersama dalam suka dan duka, terimakasih atas spiritnya: Njimbaran, Arie, Rima, Dini, Fitri.
8. Temanku Mak Nyak, Murni, Wiyung, Yuni and the gank, Cipluk dan Ika yang telah memberikan dorongan dan semangat buat penulis.
9. Teman-teman penghuni Jawa IV/16, yang telah menciptakan suasana damai dalam kebersamaan dan mendorong semangatku untuk menyelesaikan skripsi ini.

10. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, petunjuk, bimbingan yang telah diberikan oleh semua pihak akan mendapat imbalan dari Allah SWT. Penulis menyadari dalam penyelesaian skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan mengingat keterbatasan yang ada pada penulis. Oleh karena itu segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak akan diterima dengan senang hati demi kesempurnaannya. Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca umumnya dan khususnya bagi pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Jember, Februari 2000

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.4 Pokok Bahasan.....	8
1.5 Tinjauan Pustaka.....	17
1.6 Definisi Operasional.....	21
1.7 Metode Penelitian.....	28
1.7.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	29
1.7.2 Metode Penentuan Populasi.....	29
1.7.3 Penentuan Sampel Penelitian.....	30
1.7.4 Metode Pengumpulan Data.....	31
1.7.5 Metode Analisa Data.....	33
BAB II DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	
2.1 Lokasi Penelitian.....	34
2.2 Kependudukan.....	35
2.3 Sarana dan Prasarana Kelurahan Gedanganak.....	44
BAB III KARAKTERISTIK RESPONDEN	
3.1 Komposisi Umur Responden.....	46

3.2 Tingkat Pendidikan Responden	47
3.3 Agama Responden	48
3.4 Pekerjaan Orangtua Responden	49
3.5 Pendapatan Orangtua Responden	51
3.6 Hobi Responden.....	53
BAB IV KEPERIBADIAN ANAK TUNGGAL REMAJA PEREMPUAN.....	54
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
- Data Responden	
- Rekapitulasi Data Tentang Nilai Kuesioner Responden	
- Kuesioner Penelitian	
- Surat Ijin Penelitian	
- Peta Daerah Penelitian	

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Nilai Kepercayaan Pada Diri Sendiri
- Tabel 2 : Nilai Sikap Ketaktergantungan
- Tabel 3 : Nilai Sikap Toleransi
- Tabel 4 : Nilai Sikap Menghadapi Cobaan
- Tabel 5 : Nilai Ambisi
- Tabel 6 : Jumlah Anak Tunggal Laki-laki Kelurahan Gedanganak 1999
- Tabel 7 : Jumlah Anak Tunggal Perempuan Kelurahan Gedanganak 1999
- Tabel 8 : Jumlah Anak Tunggal Laki-laki yang Berusia 14 sampai 21 Tahun
- Tabel 9 : Jumlah Anak Tunggal Perempuan yang Berusia 14 sampai 21 Tahun
- Tabel 10 : Jumlah Penduduk Menurut Usia Kelompok Pendidikan Formal
- Tabel 11 : Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Tenaga Kerja
- Tabel 12 : Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan
- Tabel 13 : Mata Pencaharian Penduduk Gedanganak Tahun 1999
- Tabel 14 : Jumlah Sarana Pendidikan
- Tabel 15 : Jumlah Pemeluk Agama Penduduk Gedanganak
- Tabel 16 : Sarana Tempat Ibadah
- Tabel 17 : Alat-alat Komunikasi
- Tabel 18 : Komposisi Umur Responden
- Tabel 19 : Tingkat Pendidikan Formal Responden
- Tabel 20 : Agama Responden
- Tabel 21 : Pekerjaan Orangtua Responden
- Tabel 22 : Pendapatan Orangtua Responden
- Tabel 23 : Hobi Responden
- Tabel 24 : Tingkat Kepercayaan Pada Diri Sendiri dari Keluarga Utuh yang Hanya Ayah yang Bekerja Diluar Rumah
- Tabel 25 : Sikap Ketaktergantungan dari Keluarga Utuh yang Hanya Ayah yang Bekerja Diluar Rumah

Tabel 26 : Sikap Toleransi dari Keluarga Utuh yang Hanya Ayah yang Bekerja Diluar Rumah

Tabel 27 : Sikap Daya Tahan Menghadapi Cobaan dari Keluarga Utuh yang Hanya Ayah yang Bekerja Diluar Rumah

Tabel 28 : Ambisi yang Dimiliki Responden yang Berasal dari Keluarga Utuh yang Hanya Ayah yang Bekerja Diluar Rumah

Tabel 29 : Kepribadian Responden dari Keluarga Utuh yang Hanya Ayah yang Bekerja Diluar Rumah



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia sebagai makhluk hidup adalah makhluk yang unik. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa tidak ada manusia yang mempunyai kepribadian yang sama. Sehingga kadang-kadang hal tersebut menimbulkan kesulitan untuk mengerti kepribadian seseorang. Akan tetapi apabila ditelusuri lebih jauh bagaimana sesungguhnya pembentukan kepribadian seseorang, maka hal itu bukanlah merupakan suatu hal yang aneh.

Pembentukan kepribadian seseorang merupakan hasil perpaduan dari berbagai faktor yang saling berkaitan satu dengan yang lain, dengan berbagai proses pendukungnya karena pada dasarnya manusia selama hidupnya senantiasa mengadakan hubungan dengan manusia lain yang memungkinkan manusia yang bersangkutan berkembang. Menurut Gunarsa (1995:177) bahwa proses pembentukan kepribadian ini dipengaruhi oleh dua faktor yang terdiri dari:

1. Faktor internal atau faktor dalam, disebut juga faktor herediter
2. Faktor eksternal atau faktor luar, disebut juga faktor lingkungan

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor yang secara potensial sudah ada pada anak, sudah dimiliki oleh anak sejak lahir dan faktor ini turut memberikan pengaruhnya pada pembentukan kepribadian selanjutnya. Dengan demikian anak pada waktu dilahirkan telah membawa faktor-faktor seperti sifat-sifat turunan, bakat-bakat, pembawaan-pembawaan, dorongan-dorongan, dan naluri-naluri tertentu. Karena itulah saat-saat dalam kandungan, mulai dari terjadinya pertemuan antara kedua sel dari orangtua sampai dengan terjadinya kelahiran merupakan saat yang penting dalam kehidupan anak. Jadi potensi-potensi ini adalah sesuatu yang sudah dibawa oleh anak pada saat ia dilahirkan.

Sebaliknya dari faktor internal, maka disini faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seorang anak adalah berasal dari luar diri anak itu sendiri. Yang dimaksud dengan faktor eksternal atau faktor diluar diri anak itu sendiri adalah lingkungan hidupnya dimana anak tersebut dibesarkan. Seorang anak yang dibesarkan ditengah-tengah hutan Irian Jaya tentu akan berbeda tingkah lakunya dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan ditengah-tengah kota Jakarta yang ramai dan modern. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa seorang anak yang sama-sama dibesarkan ditengah-tengah kota Jakarta akan mempunyai tingkah laku yang sama.

Perkembangan kepribadian seorang anak, selain dipengaruhi oleh faktor-faktor diatas, sesungguhnya yang pertama mempengaruhi proses pembentukan kepribadian adalah bermula dari dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama bagi setiap individu untuk mengenal manusia lain diluar dirinya. Dalam keluarga, anak mulai mengenal peranan dirinya sebagai manusia, dimana rangsangan, hambatan ataupun pengaruh yang pertama dalam pertumbuhannya, pada akhirnya sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang pada kelak kemudian hari.

Dalam keluarga pula seorang anak dapat diharapkan untuk berkembang menjadi seseorang yang berkepribadian harmonis dan matang, sebagaimana yang diungkapkan oleh Gerungan (1983:189) bahwa:

“Orangtua banyak mewarnai pembentukan sifat dan kepribadian pada individu sejak masih kanak-kanak bahkan sejak masih bayi. Cara-cara dan sikap didikan keluarga sangat memegang peranan yang penting dalam mempengaruhi perkembangan sosial anak”.

Dalam penulisan kali ini, penulis sengaja meneliti tentang kepribadian anak tunggal remaja perempuan, umur 14-21 tahun, dan yang berasal dari keluarga utuh. Keutuhan keluarga sangat penting dalam perkembangan kepribadian seorang anak. Ketidakhadiran seorang ayah ataupun ibu atau keduanya didalam suatu keluarga akan berpengaruh pada diri anak.

Disamping keberadaan ayah dan ibu, keharmonisan keluarga dapat dilihat dari sifat hubungan atau interaksi antar anggota keluarga satu sama lainnya. Anak yang dilahirkan dan dibesarkan dari keluarga harmonis, akan tumbuh dan berkembang menjadi individu yang tidak tercela. Sedangkan dari keluarga yang penuh sengketa atau antara ayah dan ibu sering meninggalkan rumah, sehingga interaksi antar anggota keluarga tidak terlampau erat, anak biasanya akan tumbuh dan berkembang menjadi individu-individu yang membahayakan dan mengalami gangguan tingkah laku.

Menurut Gunarsa (1995:171) secara garis besar ada dua kemungkinan latar belakang terbentuknya status anak tunggal yaitu:

1. Disebabkan kehadiran anak tunggal tersebut memang "direncanakan" berarti sudah sejak semula diharapkan hanya memiliki seorang anak saja.
2. Disebabkan kedudukan anak tunggal tersebut dalam kondisi yang "tidak direncanakan". Hal ini berarti orangtua sejak sebelum menikah sudah bercita-cita memiliki anak lebih dari satu tetapi karena sesuatu sebab maka orangtua tersebut hanya berhasil memperoleh seorang saja".

Menurut Kaplan yang dikutip oleh Gunarsa (1995:171) bahwa, "terbentuknya kondisi anak tunggal disebabkan karena saudaranya meninggal, karena orangtuanya menikah pada usia yang sudah lanjut, atau bercerai pada usia muda".

Seorang anak saja dalam keluarga, memang keuntungannya terlihat dari pengetahuan umum dan kemampuan bicaranya. Tetapi karena anak tersebut sendiri saja, tentunya membawa masalah lain. Kepribadiannya terpengaruh oleh keadaan yang menyebabkan orangtua mengambil keputusan untuk hanya mempunyai seorang anak.

Mungkin orangtua menganggap kurang bijaksana kalau mempunyai banyak anak karena cemas akan pendidikannya. Mungkin juga orangtua menganggap lebih dari satu anak terlalu membebani kesanggupan pembiayaan pendidikan sampai selesai. Masih banyak latar belakang atau alasan lain yang menyebabkan orangtua memutuskan menghendaki satu anak saja.

Setiap orangtua tentunya menyadari bahwa begitu banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang anak ketika usianya mulai memasuki masa remaja. Banyak perubahan-perubahan yang terjadi dalam masa remaja ini, salah satunya adalah perubahan-perubahan fisik. Penciptaan yang berlipat ganda dalam perubahan-perubahan fisik seperti tinggi badan, seperti perubahan bentuk tubuh, perubahan suara, dan sebagainya.

Dalam hal ini penulis memilih anak tunggal perempuan yang telah berusia 14 tahun keatas, dengan pertimbangan karena mulai usia 14 tahun tersebut anak telah menyadari dan mengetahui sifat-sifat sendiri yang baik atau buruk dan dia menilai sifat-sifat ini dengan melihat sifat-sifat yang dilihatnya pada teman-teman sebayanya. Anak juga menyadari peranan daripada kepribadian dalam hubungan dengan masyarakat. Hal ini mendorongnya untuk memperbaiki kepribadiannya dengan harapan akan memperbaiki penerimaan masyarakat terhadap dirinya. Menurut Gunarsa (1995:203) mengatakan bahwa, "remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yaitu antara usia 12 sampai dengan 21 tahun". Tetapi dalam penelitian ini peneliti menggunakan batasan usia remaja antara 14 sampai dengan 21 tahun. Timbulnya perubahan-perubahan pada masa remaja ditandai dengan kedewasaan fisik yaitu antara usia 11 sampai 12 tahun pada wanita dan laki-laki sedikit lebih tua. Seperti yang dikemukakan oleh Freud yang dikutip oleh Gunarsa (1995:202) menggambarkan bahwa, "masa adolesensia sebagai suatu proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, atau perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka".

Seorang anak perempuan memiliki sifat yang khas yang tidak dimiliki oleh laki-laki dan ini banyak dituntut dan disoroti oleh masyarakat luas yaitu (1) keindahan, (2) kelembutan, (3) kerendahan hati. Keindahan, sudah banyak diperbincangkan orang mengenai kriterianya. Misalnya saja dikemukakan pendapat-pendapat tradisional mengenai kecantikan, kejelitaan, grace (gaya, solek,

kemolekan), elegansi (gaya menarik) dan kehalusan tingkah laku. Kriteria kecantikan itu tidak hanya sifat-sifat badaniah saja, akan tetapi juga keindahan sifat-sifat rohaniannya. Keindahan rohani tersebut sangat menentukan kedudukan sosial seorang wanita ditengah masyarakat dan didalam keluarga.

Kelembutan itu mengandung unsur kehalusan, selalu menyebarkan iklim psikis yang menyenangkan. Disamping itu kelembutan juga diperlukan untuk membantali kekerasan, kesakitan, dan kepedihan atau duka nestapa. Rendah hati artinya tidak angkuh, tidak mengunggulkan diri sendiri, tetapi selalu bersedia mengalah dan berusahamemahami kondisi pihak lain. Mengenai rasa rendah diri, memang tidak hanya dimiliki oleh perempuan saja akan tetapi juga oleh laki-laki. Akan tetapi pribadi perempuan itu lebih sering dikonfrontasikan pada tuntutan ciri-ciri tersebut daripada kaum laki-laki.

Seorang remaja yang berkedudukan sebagai anak tunggal dalam keluarga biasanya mempunyai tingkah laku yang manja, cepat marah, menjadi egosentris, dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena orangtua dalam memberikan kasih sayang dan perhatiannya terlalu berlebihan sehingga apa saja yang menjadi keinginan anak tunggal tersebut akan selalu dituruti oleh kedua orangtuanya. Hal ini akan mempengaruhi kepribadian anak tersebut, karena segala keinginannya selalu terpenuhi maka anak tersebut menjadi manja. Kalau ada keinginannya yang tidak terpenuhi ia akan merengek kepada orang tuanya, cepat mengambek dan cepat marah. Menghadapi reaksi demikian orangtua menjadi terpengaruh atau tidak tega dan berusaha memberikan atau memenuhi kemauan anak. Bilamana hal ini berlangsung terus-menerus maka lama-kelamaan anak tunggal tersebut hanya mengetahui bahwa keinginannya harus selalu dipenuhi, maka ia akan menjadi egosentris.

Menurut Gunarsa (1988:97) bahwa akibat dari perlindungan orangtua yang berlebih-lebihan tersebut, anak tunggal akan memperlihatkan beberapa sifat:

1. Anak menjadi manja, mungkin juga penurut karena tidak mau mengecewakan orangtua.
2. Takut, menyendiri, tidak mempunyai teman karena selalu dikelilingi orang dewasa, yang tidak sebanding umurnya.
3. Menarik perhatian dengan cara kekanak-kanakan, tidak sesuai dengan umur.
4. Kurang disenangi teman sebaya, karena anak tunggal tidak biasa bergaul dengan teman sebaya, dan tidak tahu bagaimana harus bertingkah laku”.

Dengan sifat-sifatnya yang manja, egosentris dan anti sosial mengakibatkan anak tunggal tersebut menjadi tidak populer atau tidak terkenal. Hal ini dapat dimengerti karena dalam pergaulan teman-teman yang tidak kita senangi adalah teman-teman yang banyak menunjukkan segala keinginan maka mengakibatkan anak tunggal tersebut menjadi anak yang selalu bergantung kepada oranglain terutama pada orangtuanya. Dengan tidak adanya saudara bagi anak tunggal maka berarti tidak terjadi kompetisi atau persaingan diantara saudara kandung dalam keluarga. Kompetisi ini bisa dalam hal merebut kasih sayang dari orangtuanya, bisa pula dalam hal pelajaran sekolah. Anak tunggal tidak mengalami persaingan yang dalam hal-hal tertentu sebenarnya berfaedah bagi pembentukan kepribadian anak tunggal tersebut. Akibat dari kekurangan ini anak tunggal tersebut bisa menjadi anak yang pemalu, kurang berani, dan kurang inisiatif.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam setiap penelitian ilmiah, perumusan masalah merupakan salah satu hal yang penting. Dengan perumusan masalah yang jelas dan tegas akan sangat membantu peneliti melakukan penelitian secara baik dan terarah. Menurut Surachmad (1975:33) mengatakan bahwa, ” masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya. Masalah harus dirasakan sebagai suatu rintangan yang mesti dilalui apabila kita ingin berjalan terus”. Jadi disini pengertian masalah pada prinsipnya merupakan suatu kesulitan, rintangan, kesukaran

dalam mencapai tujuan sehingga masalah itu perlu dipecahkan. Batasan permasalahan menurut Darmojo (1984:19) mengatakan bahwa, “yang dimaksud permasalahan disini adalah pertanyaan apa, mengapa, ataupun bagaimana tentang suatu obyek yang diteliti. Masalah itu harus jelas batas-batasnya serta dikenal faktor-faktor yang mempengaruhinya”.

Berdasarkan pengertian diatas, juga latar belakang masalah maka dapat dikemukakan bahwa anak tunggal merupakan satu-satunya tumpuan dan harapan bagi orangtuanya. Oleh karena itu anak tunggal sering diperlakukan secara istimewa dan berlebih-lebihan oleh orangtua baik perhatian maupun curahan kasih sayangnya, sehingga hal ini akan dapat menyebabkan anak tunggal cenderung mempunyai sifat sebagai berikut: manja, egoistis dan kekanak-kanakan. Berdasarkan uraian tersebut^x diatas maka penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut: “Benarkah kepribadian pada anak tunggal perempuan yang berusia antara 14 sampai dengan 21 tahun dari keluarga utuh yang hanya ayah yang bekerja di luar rumah, yang berada di Kelurahan Gedanganak, Kecamatan Ungaran, Kabupaten Semarang mempunyai sifat-sifat seperti tersebut diatas?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan melihat judul dari penelitian yang penulis kemukakan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan serta menganalisis kepribadian pada anak tunggal perempuan yang berusia antara 14 sampai dengan 21 tahun dari keluarga utuh yang hanya ayah yang bekerja diluar rumah, yang berada di Kelurahan Gedanganak Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, utamanya perkembangan ilmu kesejahteraan sosial.

2. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran bagi masyarakat luas tentang anak tunggal khususnya bagi orangtua dalam rangka meningkatkan kualitas cara mendidik anak tunggal.
3. Diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti yang sejenis.

1.4 Pokok Bahasan

Agar tidak terjadi bias dalam mengkaji dan membahas suatu penelitian, karena tidak adanya kesamaan gerak atau pengertian maka perlu kiranya dimengerti pokok bahasannya. Seperti yang dikemukakan oleh Hadi (1989:64) bahwa, "fungsi dari pokok bahasan adalah untuk mencegah timbulnya kerancuan pengertian". Secara umum pokok bahasan diartikan sebagai suatu bahasan yang menjadi obyek penelitian, dengan demikian pembahasan terhadap penelitian tadi menjadi jelas dan tidak menyimpang dari permasalahannya. Seperti yang dijelaskan oleh Melly G yang dikutip oleh Koentjaraningrat (1983:17) adalah sebagai berikut:

"Seringkali peneliti bersemangat untuk meneliti suatu persoalan, sehingga ia tidak sadar akan kesukaran-kesukaran yang akan dihadapinya, bila ruang lingkup penelitian terlalu luas, oleh karena itu sangat perlu untuk menentukan terlebih dahulu ruang lingkup data supaya peneliti tidak terjerumus dalam banyak data yang akan ditelitinya."

Masalah kepribadian erat kaitannya dengan kompleksitas sifat, sikap dan temperamen manusia sebagai makhluk individual dan itu merupakan ciri kepribadian manusia. Atau dapat juga dikatakan bahwa masalah kepribadian ini erat kaitannya dengan sifat-sifat kepribadian dimana hal tersebut bukanlah merupakan sifat bawaan, akan tetapi didapat dari pengalaman hidup, maupun yang diajarkan dan ditanamkan oleh ahli pendidikan. Tingkah laku manusia dikendalikan oleh sikap, pendapat dan norma yang hidup dalam masyarakat ditambah dengan pengalaman yang diperoleh bertahun-tahun, semua ini membentuk sifat-sifat pribadi dan mempengaruhi pikiran dan tingkah laku seseorang.

Pengertian temperamen adalah disposisi yang sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor biologis atau fisiologis dan karenanya sedikit sekali mengalami modifikasi didalam perkembangannya. Peranan keturunan disini lebih penting dari pada segi-segi kepribadian yang lain. Namun menurut Allport yang dikutip oleh Sujanto (1984:95) mengatakan bahwa temperamen adalah:

“Gejala karakteristik daripada sifat emosi individu, termasuk juga mudah tidaknya kena rangsang emosi, kekuatan serta kecepatannya bereaksi, kualitas suasana hatinya, dan segala cara daripada fluktuasi dan intensitet suasana hatinya, dan gejala ini tergantung pada faktor konstitusional, dan karenanya berasal dari keturunan. Temperamen ini bagian khusus dari kepribadian.”

Sifat adalah sistem neurosis yang digeneralisasikan dan diarahkan dengan kemampuan untuk menghadapi bermacam-macam perangsang secara sama, dan mulai membimbing tingkah laku adaptif dan ekspresi yang sama. Yang tercatat mengenai definisi ini adalah tekanan terhadap individual dan kesimpulan bahwa kecenderungan itu tidak hanya terkait kepada sejumlah kecil perangsang atau reaksi, melainkan dengan semua pribadi manusia.

Sikap ini berhubungan dengan sesuatu obyek atau kelompok obyek, sedangkan sifat-sifat itu tidak. Jadi sifat umum daripada trait hampir lebih besar dari sikap, dalam kenyataannya makin besar jumlah obyek yang dikenai sikap itu, maka sikap makin mirip kepada sifat, sikap dapat berbeda-beda dari yang khusus kepada yang lebih umum, akan tetapi kalau sifat berlaku selalu umum. Sikap biasanya memberikan penilaian terhadap obyek yang dihadapi, sedangkan sifat tidak.

Dari ketiga hal diatas, terdapat tiga bentuk sifat yaitu (1) Sifat pokok, sifat pokok ini menonjol sehingga hanya sedikit saja kegiatan-kegiatan yang tidak dapat dicari baik secara langsung maupun tidak langsung bahwa kegiatan itu berlangsung karena pengaruhnya. Tidak ada sifat semacam itu yang lama tersembunyi, individu dikenal karena sifat itu. Macam sifat ini relatif kurang bisa dan kurang nampak pada tiap orang. (2) Sifat sentral, sifat ini lebih khas dan merupakan kecenderungan individu yang sangat khas atau mempunyai karakteristik tersendiri. (3) Sifat

sekunder, sifat ini nampak lebih terbatas fungsinya, kurang menentukan didalam deskripsi kepribadian, dan lebih terpusat pada respon-respon yang disadarinya serta perangsang-perangsang yang dicocokinya. Dari ketiga sifat tersebut, yang dijadikan pokok bahasan adalah hanya sifat sentral dengan pertimbangan lebih mudah diketahui dengan melihat berbagai kuesioner yang nantinya dipergunakan sebagai tehnik pengumpulan data.

Masih berbicara masalah kepribadian ini, tidaklah lepas dari masalah sikap yang merupakan bagian penting dari terbentuknya kepribadian seseorang. Kepribadian yang akan diteliti, hanya dibatasi pada kepribadian yang dapat diketahui dengan beberapa tes yang berbentuk kuesioner seperti yang telah diterjemahkan oleh Gulo yang dikemukakan oleh Lauster (1999:1) yang terdiri dari:

1. Kepercayaan pada diri sendiri
2. Optimisme
3. Sikap kehati-hatian
4. Sikap ketaktergantungan
5. Sikap mementingkan diri-sendiri
6. Toleransi
7. Sikap untuk menilai orang lain
8. Sikap dalam menghadapi cobaan
9. Ambisi
10. Kepekaan sosial.

Dalam penelitian ini, yang akan penulis bahas hanya berkisar pada:

1. Kepercayaan pada diri sendiri.

Menurut Poerwadarminta (1984:737) yaitu keyakinan atau harapan yang menjamin keberhasilan setiap usaha yang dilakukan. Adapun yang menjamin disini bukan pengetahuan, pendidikan, pengalaman ataupun uang, akan tetapi berupa keyakinan pada diri itu sendiri. Menurut Peale (1991:20) bahwa, "kata lain dari kepercayaan pada diri sendiri adalah cara berpikir positif". Individu yang

memiliki kemampuan untuk menghadapi dan tidak membiarkan pemikiran-pemikiran positifnya dikalahkan oleh pemikiran-pemikiran negatif yang dapat merusak diri dan berakibat ragu-ragu atau rasa rendah diri.

Kepercayaan pada diri sendiri ini meliputi:

- a. Kepercayaan akan keberhasilan masa depan
- b. Kepercayaan akan kesuksesan dalam belajar
- c. Kepercayaan dalam menghadapi orang banyak, misalnya diskusi dalam kelas
- d. Kepercayaan pada sikap yang telah dilakukan atau ditimbulkan pada orang lain.

2. Sikap ketaktergantungan.

Menurut Poerwadarminta (1984:298) yaitu sikap yang tidak menggantungkan diri pada orang lain ataupun suatu alasan tertentu yang bersifat mengikat ataupun tidak, artinya sikap yang diwujudkan merupakan kesadaran diri, yang tidak dipengaruhi oleh orang lain. Sikap ketaktergantungan ini dalam hal:

- a. Sikap dalam mengambil keputusan
- b. Sikap dalam menentukan pilihan
- c. Sikap dalam menentukan pendapat.

3. Sikap toleransi.

Menurut Poerwadarminta (1984:1084) adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kelakuan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Jadi sikap toleransi ini ditandai dengan sifat mudah memaklumi kekurangan orang lain, mudah memaafkan kesalahan orang lain, juga adanya sikap menghormati dan menghargai pendapat, sikap ataupun tingkah laku orang lain yang tidak sesuai dengan pendapat diri sendiri. Seseorang dikatakan toleran jika mampu menerima serta menghargai perbedaan-perbedaan orang lain baik pendapat, sikap, tingkah laku, warna kulit ataupun suku

bangsa. Pada hakekatnya untuk memiliki sikap toleran ini sulit, karena setiap orang memakai titik tolak dirinya sendiri. Sikap toleransi ini meliputi:

- a. Sikap mau menerima dan memaafkan kesalahan orang lain
 - b. Sikap menghargai dan menerima pendapat orang yang berbeda dengan pendapat dirinya
 - c. Sikap menghargai orang lain yang berbeda tingkah laku, gaya hidup, warna kulit dan suku bangsa.
4. Sikap menghadapi cobaan.

Menurut Poerwadarminta (1984:208,337) yaitu kemampuan untuk bertahan terhadap segala pengaruh dari luar yang dapat merugikan (penyakit, serangan musuh, godaan, cobaan, dan lain-lain). Jadi merupakan sikap individu atau reaksi individu dalam menghadapi suatu kesulitan atau situasi yang menyulitkan bagi dirinya sendiri. Sikap ini tidak lepas dari rasa tegang, cemas, gugup dan bingung. Cobaan ini bisa timbul pada saat:

- a. Berhadapan atau berbicara dihadapan umum
- b. Berhadapan dengan orang lain yang kurang menyukai sikap, pendapat serta tingkah lakunya
- c. Berhadapan dengan orang lain yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi, misalnya guru
- d. Menghadapi kesalahan diri baik yang tidak disengaja maupun yang disengaja
- e. Menghadapi suatu kegagalan dalam meraih prestasi belajar, misalnya tidak naik kelas atau tidak diterima di sekolah negeri atau Perguruan Tinggi Negeri.

Sikap menghadapi cobaan ini tidak lepas dari rasa tegang, bingung, cemas, gugup, merah padam bahkan dapat berkeringat dingin namun bila seseorang memiliki daya tahan dalam menghadapi berbagai cobaan, maka ia akan mampu mengendalikan diri dan biasanya lebih bersikap tenang.

5. Ambisi.

Menurut Poerwadarminta (1984:36) yaitu keinginan (hasrat, nafsu) yang besar untuk menjadi (memperoleh, mencapai) sesuatu (seperti pangkat, kedudukan) atau melakukan sesuatu. Jadi merupakan dorongan atau hasrat dari dalam diri untuk mencapai hasil yang terbaik. Hasrat dan dorongan itu sering dapat diperlihatkan pada orang lain dengan harapan memperoleh penghargaan serta pujian.

Ambisi ini meliputi:

- a. Hasrat untuk mencapai hasil yang terbaik dalam meraih prestasi belajar
- b. Hasrat untuk meraih prestasi diluar kegiatan sekolah
- c. Hasrat untuk selalu ingin menjadi pemimpin baik didalam maupun diluar sekolah.

Motivasi untuk mencapai hasil terbaik bukanlah bawaan, tapi melalui pendidikan serta latihan yang rutin. Hasrat yang meluap-luap menjadi suatu hal yang penting karena dengan motivasi seseorang akan berusaha sekuat tenaga memadukan kekuatan emosional untuk mencapai kesuksesan. Hasrat yang kuat akan meningkatkan upaya seseorang untuk mengatasi kesulitan. Namun tidak selamanya hasrat yang meluap-luap itu mencapai hasil yang terbaik seperti yang diinginkan. Karena orang yang demikian cenderung bersikap egois dan mementingkan dirinya sendiri tanpa melihat kepentingan orang lain.

Dasar pertimbangan kelima pokok bahasan tersebut adalah karena hal tersebut diatas sangat menonjol dan sering nampak dalam sikap individunya. Kedudukan responden dalam keluarga sebagai anak tunggal lebih memudahkan bagi penulis untuk menghubungkan bentuk kelima tes kepribadian tersebut dengan kondisi yang ada pada responden. Kepercayaan pada diri sendiri, ketaktergantungan, toleransi, daya tahan menghadapi cobaan dan ambisi merupakan bagian dari kepribadian yang secara langsung berkaitan dengan kedudukan responden sebagai anak tunggal. Dari kelimanya tidak dapat berdiri-sendiri, melainkan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Melalui bentuk pengembangan dari kelima kepribadian tersebut akan dapat

Untuk mendukung hal tersebut, maka penulis mengutip beberapa teori dalam kaitannya dengan lima kepribadian (kepercayaan pada diri sendiri, ketaktergantungan, toleransi, daya tahan menghadapi cobaan dan ambisi) berdasarkan kelompok umur.

Sedangkan sesuai dengan obyek penelitian yang membatasi responden hanya pada umur 14 sampai 21 tahun dan belum menikah, maka hanya ditekankan dengan melihat periode pada tahap masa remaja awal hingga remaja akhir. Sebagaimana Hurlock dalam Mappiare (1982:32) mengemukakan teori yang mencakup lima kepribadian tersebut diatas yaitu:

“Dalam masa remaja awal terdapat gejala-gejala negatif phase yang pokok-pokoknya sebagai berikut: keinginan untuk menyendiri, berkurang kemauan untuk bekerja, kurang koordinasi fungsi-fungsi tubuh, kejemuan, kegelisahan, pertentangan terhadap kewibawaan orang dewasa, kepekaan perasaan susila. Dimana dalam masa-masa ini perasaan sangat peka, remaja mengalami badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosinya, sehingga sikap dan sifat remaja yang sesekali sangat bergairah dalam bekerja tiba-tiba berganti lesu, kegembiraan yang meledak bertukar rasa yang sangat sedih, rasa yakin diri berganti rasa ragu diri yang berlebihan, selain itu pada masa remaja kerap merasa kurang mampu dalam menghadapi masalah”.

Sedangkan pada kelompok umur 17 sampai 21 tahun (masa remaja akhir), Mappiare (1982:82-83) mengemukakan teori yang mencakup lima kepribadian tersebut diatas, yaitu:

“Sikap remaja akhir boleh dikatakan relatif stabil. Hal ini berarti bahwa remaja senang atau tidak senang, suka atau tidak suka terhadap sesuatu obyek tertentu, didasarkan oleh hasil pemikirannya sendiri. Walaupun dalam banyak hal remaja sering masih digoyahkan pendiriannya oleh orangtua mereka, yang mungkin disebabkan oleh masih adanya ketergantungan ekonomis pada orangtuanya. Pertentangan-pertentangan pendapat dalam hal-hal tertentu ditanggapi dengan sikap tenang, sehingga membuka adanya konsensus. Kehidupan perasaan remaja akhir juga umumnya lebih tenang. Namun ini tidaklah berarti menutup kemungkinan adanya bentrok dengan orang lain. Bentrokan atau pertentangan pendapat dengan orang lain yang kadang-kadang terjadi, dihadapinya dengan perasaan yang lebih teratur dan

dibatasi oleh norma-norma orang dewasa, terutama orang dewasa yang diidentifikasikannya. Satu diantara sikap yang kuat dalam masa remaja akhir adalah tertutup terhadap orang dewasa khususnya terhadap pemecahan persoalan yang dihadapinya. Hal ini timbul karena keinginan mereka menentukan sikap untuk menjadi independen dalam pemecahan persoalan pribadi”.

Pada kelompok umur 14 sampai 16 tahun atau remaja awal umumnya tidak stabil keadaannya, sangat peka, kurang percaya diri dan tumbuhnya perasaan percaya pada kemampuan diri. Hal ini merupakan gejala-gejala umum yang terjadi pada umur 14 sampai 16 tahun. Sedangkan kelompok umur 17 sampai 21 tahun atau remaja akhir relatif stabil keadaannya. Hal ini dipengaruhi oleh semakin matangnya kepribadian akibat semakin bertambahnya umur. Tetapi pada fase ini kepribadian belumlah dikatakan matang secara penuh sebagaimana orang-orang dewasa umumnya.

Dengan bertitik tolak pada keluarga utuh, penulis memfokuskan pada konsep keluarga karier dimana orangtua yaitu ayah mempunyai aktifitas diluar rumah secara rutin sehingga orangtua dari si anak tunggal tersebut mempunyai penghasilan yang diperoleh dengan melakukan aktifitas kerja diluar rumah. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh orangtua anak tunggal tersebut mempunyai dampak kepada status sosial ekonomi keluarga terhadap masyarakat, pada aplikasinya mempunyai peranan terhadap perkembangan kepribadian anak.

Keutuhan keluarga juga merupakan salah satu faktor utama yang lain. Keutuhan keluarga dalam struktur keluarga yaitu bahwa didalam keluarga adanya ayah dilengkapi dengan keberadaan ibu dan anaknya. Apabila salah satu dari ketiga hal ini tidak ada, maka struktur keluarga utuh tidak ada lagi. Struktur keluarga utuh hanya dapat dicapai apabila ada proses interaksi yang seimbang antar anggota keluarga. Seimbang dalam artian keberadaan ayah diluar rumah berdampak positif terhadap fungsi keluarga.

1.5 Tinjauan Pustaka

Kata kepribadian berasal dari kata Personality (bahasa Inggris) yang berasal dari kata persona (bahasa latin) yang mempunyai arti kedok atau topeng yaitu tutup muka yang kerap kali dipakai oleh pemain-pemain panggung, digunakan untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Dilakukan demikian karena adanya ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki seseorang tersebut baik dalam arti yang berkepribadian baik maupun kurang atau tidak baik.

Sementara ada pendapat yang mengatakan bahwa sebenarnya dalam kehidupan sehari-harinya manusia itu tidak selalu membawakan dirinya sebagaimana adanya, akan tetapi selalu menggunakan tutup muka dengan maksud menutupi kelemahan dirinya, atau ciri-ciri yang khas agar tindakannya itu dapat diterima oleh masyarakatnya. Didalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat, kebanyakan orang hanya akan menunjukkan yang baik-baik saja untuk itu maka dipakailah topeng atau persona itu. Dengan menggunakan topeng kadangkala orang akan mendapat kedudukan, penghasilan atau prestise yang lebih baik dibandingkan apabila tidak menggunakan topeng meskipun seseorang tersebut harus bertindak, berbicara atau berbuat sesuatu yang tidak sesuai atau bertentangan dengan hakekat kepribadiannya sendiri.

Kepribadian menurut beberapa teoritis terkemuka, seperti yang dikemukakan oleh Allport yang dikutip oleh Koeswara (1991:11) menyebutkan bahwa, "personality adalah suatu organisasi psikologis yang dinamis dari seseorang yang menyebabkan seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya". Sedangkan May yang dikutip oleh Sujanto (1984:11) berpendapat bahwa, "personality itu merupakan perangsang bagi orang lain. Jadi bagaimana orang itu bereaksi kepada kita, itulah kepribadian kita". Kepribadian menurut Lewin yang dikutip oleh Patty (1982:191) dapat dilukiskan sebagai berikut:

"Kepribadian itu dapat kita gambarkan sebagai suatu susunan lapisan-lapisan, yang mempunyai struktur tertentu dan bagian-bagian yang terpisah dan dapat

dibeda-bedakan dan saling tergantung satu dengan yang lain. Jadi kepribadian adalah suatu Gestalt, yang mempunyai kesatuan yang lebih besar atau lebih kecil, tergantung pada kodrat individu dan lingkungannya”.

Prince yang dikutip oleh Patty (1982:149) mengatakan bahwa, ”kepribadian adalah jumlah dari keseluruhan unsur-unsur biologis, dorongan, kecenderungan, keinginan-keinginan dan naluri-naluri individu serta kecenderungan yang berasal dari pengalaman”. Sedangkan Gessel yang dikutip oleh Patty (1982:150) mengemukakan bahwa, ” kepribadian adalah suatu perwujudan yang menampakkan integritas dan ciri-ciri tingkah-laku yang khas dari organisme itu”.

Walaupun berbeda-beda, batasan-batasan kepribadian yang dirumuskan oleh beberapa teoritis kepribadian tersebut diatas, akan tetapi dapat menunjukkan bahwa pengertian kepribadian menurut disiplin ilmu psikologi adalah berbeda jauh lebih luas daripada pengertian kepribadian sehari-hari, baik dalam isi maupun dalam jangkauannya. Namun demikian sebagian besar definisi atau batasan yang dibuat oleh para teoritis tersebut memiliki beberapa persamaan mendasar yaitu:

- a. Sebagian besar batasan menggambarkan kepribadian sebagai suatu struktur atau organisasi hipotesis, dan tingkah laku dilihat sebagai sesuatu yang diorganisasi dan diintegrasikan oleh kepribadian. Atau dengan perkataan lain, kepribadian dipandang sebagai "organisasi" yang menjadi penentu atau pengarah tingkah-laku.
- a. Sebagian besar batasan menekankan perlunya memahami arti perbedaan individual yang pertama dengan yang lainnya. Melalui studi tentang kepribadian, sifat-sifat atau kumpulan sifat individu yang membedakannya dengan individu lain diharapkan menjadi jelas atau dapat dipahami. Singkatnya, para teoritis kepribadian menggambarkan bahwa kepribadian itu adalah sesuatu yang unik atau khas pada diri setiap orang.
- a. Sebagian besar batasan menekankan pentingnya melihat kepribadian dari sudut "sejarah hidup", perkembangan dan perspektif. Kepribadian, menurut para

teoritis kepribadian, merepresentasikan proses keterlibatan subyek atau individu atas pengaruh-pengaruh internal dan eksternal yang mencakup faktor-faktor genetik atau biologis, pengalaman-pengalaman sosial, dan perubahan lingkungan. Atau dengan perkataan lain, corak dan keunikan kepribadian individu itu ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan dan lingkungan.

Menurut Gunarsa (1995:180) pembentukan kepribadian pada anak tunggal dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yang sering dialami oleh anak tunggal adalah keadaan rumahnya dimana kurang terjadinya persaingan antar anggota keluarga. Seorang anak tunggal tidak atau kurang mengalami pertentangan-pertentangan yang biasanya terjadi diantara saudara-saudara kandung. Seorang anak tunggal juga tidak pernah mengalami perselisihan, rasa irihati, tolong-menolong, ataupun pendekatan pribadi diantara saudara-saudara kandung yang selalu terdapat dalam keluarga. Sehingga seakan-akan kehidupan anak tunggal tersebut begitu menyenangkan karena perlindungan yang berlebihan diberikan oleh orang dewasa yang berada disekelilingnya. Oleh karena itu sering dialami adanya kelemahan dalam hubungan antar pribadi diluar lingkungan rumahnya. Anak tunggal tersebut menjadi lebih cepat putus asa, lebih pemalu, egoistis, manja dan sebagainya.

Faktor eksternal atau lingkungan banyak membentuk seorang anak tunggal menjadi seorang yang mempunyai kelemahan dalam kematangan sosialnya. Tetapi faktor internal, oleh Bakwin & Bakwin yang dikutip oleh Gunarsa (1995:181) mengemukakan bahwa "sejumlah besar para jenius dan anak-anak superior adalah anak tunggal". Jadi anak-anak yang berstatus sebagai anak tunggal ternyata banyak yang menjadi superior dan jenius, yang berarti anak tunggal biasanya mempunyai potensi yang tinggi. Hal ini juga dikemukakan oleh Maller yang dikutip oleh Gunarsa (1995:181) "... dari penelitian yang dilakukan terhadap besarnya keluarga dan kepribadian yang dikemukakan bahwa anak-anak tunggal tergolong mempunyai

dilahirkan, orang-orang yang dihadapinya, orang-orang yang berada disekelilingnya adalah orang-orang dewasa. Hal ini berarti satu-satunya pribadi yang paling lemah dalam lingkungan tersebut adalah anak tunggal itu. Dengan kedudukan ini berarti anak tunggal itu mendapat kedudukan yang istimewa. Orang-orang dewasa yang berada disekelilingnya selalu memperlakukan secara istimewa pula. Situasi ini memberikan pengaruh seperti kurangnya mengalami pertikaian atau pertengkaran yang biasanya terjadi sesama anak. Anak tunggal tersebut kurang sekali mengalami masalah emosional yang sebenarnya diperlukan untuk melengkapi perkembangan kepribadian seorang anak.

1.6 Definisi Operasional

Untuk mengetahui bagaimana suatu variabel dapat diukur maka dipergunakan definisi operasional, yang merupakan salah satu unsur penting dalam penelitian. Dengan adanya definisi operasional, peneliti akan mengetahui cara pengukuran suatu variabel. Pengertian definisi operasional menurut Koentjaraningrat (1981:35) adalah sebagai berikut:

"Definisi operasional tidak lain adalah mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk-konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan dapat diuji serta ditentukan kebenarannya oleh orang lain".

Sedangkan menurut Singarimbun (1982:41) menyatakan bahwa:

"Salah satu unsur yang sangat penting membantu komunikasi antar peneliti adalah definisi operasional yang merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur. Dengan membaca definisi operasional dalam suatu penelitian, seseorang mengetahui pengukuran suatu variabel sehingga ia akan mengetahui baik-buruknya suatu pengukuran".

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa definisi operasional akan memberikan petunjuk cara mengukur suatu variabel. Selain itu definisi operasional juga sangat membantu peneliti lain yang menggunakan variabel yang sama.

Berdasarkan pengertian diatas, maka operasionalisasi dari konsep yang akan diukur adalah sebagai berikut, yang dimaksud dengan kepribadian adalah suatu organisasi dinamis dalam individu dan sistem psikofisik yang menentukan tingkah-laku dan pemikiran secara khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Dari pengertian diatas maka untuk mengukur kepribadian tersebut penulis menggunakan tehnik pengukuran dari Lauster (1999:1) itu dengan menggunakan tes yang berbentuk pertanyaan yang diberikan kepada responden sebagai individu. Maka dalam definisi operasional ini penulis hanya melihat sikap berikut ini:

1. Kepercayaan pada diri sendiri, yaitu keyakinan atau kepercayaan yang menjamin keberhasilan setiap usaha yang dilakukan. Adapun yang menjamin disini bukan pengetahuan, pendidikan, pengalaman ataupun uang, akan tetapi berupa keyakinan pada diri itu sendiri. Kata lain dari kepercayaan pada diri sendiri adalah cara berpikir positif. Individu yang memiliki kemampuan untuk menghadapi dan tidak membiarkan pemikiran-pemikiran positifnya dikalahkan oleh pemikiran-pemikiran negatif yang dapat merusak diri dan berakibat ragu-ragu atau rasa rendah diri.

Kepercayaan pada diri sendiri ini meliputi:

- a. Kepercayaan akan keberhasilan masa depan
- b. Kepercayaan akan kesuksesan dalam belajar
- c. Kepercayaan dalam menghadapi orang banyak, misalnya diskusi dalam kelas
- d. Kepercayaan pada sikap yang telah dilakukan atau ditimbulkan pada orang lain.

Berikut ini kriteria penilaiannya:

Tabel 1. Nilai Kepercayaan Pada Diri Sendiri

Tingkat kepercayaan pada diri sendiri	Umur (tahun)	
	14 - 16	17-21
Sangat kuat	0-8	0-20
Kuat	9-17	21-36
Rata-rata kuat	18-33	37-44
Rata-rata lemah	34-64	45-69
Lemah	55-128	70-128

Data: Tes Kepribadian Peter Lauster (1999:8)

Nilai diatas diperoleh dengan menjumlahkan hasil jawaban responden atas kuesioner yang dibagikan. Perlu diketahui bahwa kuesioner pada tingkat kepercayaan pada diri sendiri ini terdapat 32 pertanyaan, yang masing-masing pertanyaan mempunyai jawaban. Dari jawaban itu masing-masing pertanyaan memiliki nilai sebagai berikut:

Jawaban	Nilai
Tidak pernah	0
Jarang	1
Kadang-kadang	2
Sering	3
Sangat sering	4

Sumber: Tes Kepribadian Peter Lauster (1999:2)

2. Sikap ketaktergantungan, yaitu sikap yang tidak menggantungkan diri pada orang lain ataupun suatu alasan tertentu yang bersifat mengikat ataupun tidak, artinya sikap yang diwujudkan merupakan kesadaran diri, yang tidak dipengaruhi oleh orang lain.

Sikap ketaktergantungan ini dalam hal:

- a. Sikap dalam mengambil keputusan
- b. Sikap dalam menentukan pilihan
- c. Sikap dalam menentukan pendapat.

Tabel 2. Nilai Sikap Ketaktergantungan

Sikap Ketaktergantungan	Umur (tahun)	
	14 – 16	17-21
Sangat kuat	29-40	31-40
Kuat	0-28	24-30
Rata-rata kuat	24-27	21-25
Rata-rata lemah	17-23	17-20
Lemah	0-16	0-16

Data: Tes Kepribadian Peter Lauster (1999:41)

Pengambilan nilai diatas berdasarkan penjumlahan hasil jawaban dari kuesioner yang telah dibagikan kepada responden. Dari jawaban tersebut masing-masing pertanyaan memiliki nilai sebagai berikut:

Pertanyaan	Jawaban		
	a	b	c
1.	0	2	1
2.	2	1	0
3.	2	1	0
4.	0	2	0
5.	0	1	1
6.	0	2	2
7.	1	0	1
8.	0	2	2
9.	1	2	0
10.	2	0	1
11.	0	2	1
12.	0	1	2
13.	1	0	2
14.	2	1	0
15.	2	0	1
16.	0	2	1
17.	1	2	0
18.	0	1	2
19.	0	2	1

Sumber: Tes Kepribadian Peter Lauster (1999:40)

- Sikap toleransi, yaitu sikap menghormati dan menghargai pendapat, sikap ataupun tingkah laku orang lain yang tidak sesuai dengan pendapat diri sendiri. Seseorang dikatakan toleran jika mampu menerima serta menghargai perbedaan-perbedaan orang lain baik pendapat, sikap, tingkah laku, warna kulit ataupun

suku bangsa. Pada hakekatnya untuk memiliki sikap toleran ini sulit, karena setiap orang memakai titik tolak dirinya sendiri.

Sikap toleransi ini meliputi:

- Sikap mau menerima dan memaafkan kesalahan orang lain
- Sikap menghargai dan menerima pendapat orang yang berbeda dengan pendapat dirinya
- sikap menghargai orang lain yang berbeda tingkah laku, gaya hidup, warna kulit dan suku bangsa.

Berikut ini kriteria penilaiannya:

Tabel 3. Nilai Sikap Toleransi

Sikap toleransi	Umur (tahun)	
	14 – 16	17-21
Sangat kuat	0-10	0-13
Kuat	11-12	14-16
Rata-rata kuat	13-29	17-30
Rata-rata lemah	30-62	31-49
Lemah	63-144	50-144

Data: Tes Kepribadian Peter Lauster (1999:89)

Didalam keterangan ini, bahwa penilaiannya diambil dari penjumlahan hasil jawaban. Pertanyaan pada kuesioner terdiri dari 23 pertanyaan, dengan nilai jawaban sebagai berikut:

- | | |
|----------------------------|-------------------|
| 0 = tidak setuju | 4 = cukup setuju |
| 1 = masih jauh dari setuju | 5 = setuju |
| 2 = sedikit setuju | 6 = sangat setuju |
| 3 = agak setuju | |

4. Sikap menghadapi cobaan yaitu sikap individu atau reaksi individu dalam menghadapi suatu kesulitan atau situasi yang menyulitkan bagi dirinya sendiri. Sikap ini tidak lepas dari rasa tegang, cemas, gugup dan bingung.

Cobaan ini bisa timbul pada saat:

- Berhadapan atau berbicara dihadapan umum
- Berhadapan dengan orang lain yang kurang menyukai sikap, pendapat serta tingkah lakunya
- Berhadapan dengan orang lain yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi, misalnya guru
- Menghadapi kesalahan diri baik yang tidak disengaja maupun yang disengaja
- Menghadapi suatu kegagalan dalam meraih prestasi belajar, misalnya tidak naik kelas.

Tabel 4. Nilai Sikap Menghadapi Cobaan

Sikap menghadapi cobaan	Umur (tahun)	
	14 – 16	17-21
Sangat kuat	96-108	98-108
Kuat	88-95	90-97
Rata-rata kuat	73-87	70-89
Rata-rata lemah	47-72	50-69
Lemah	0-46	0-49

Data: Tes Kepribadian Peter Lauster (1999:76)

Didalam penilaian ini, diambil dari jawaban a saja, kemudian jawaban a dijumlahkan. Sedangkan hasilnya seperti pada kriteria nilai diatas.

5. Ambisi, yaitu dorongan atau hasrat untuk mencapai hasil yang terbaik. Hasrat dan dorongan itu sering dapat diperlihatkan pada orang lain dengan harapan memperoleh penghargaan serta pujian.

Ambisi ini meliputi:

- Hasrat untuk mencapai hasil yang terbaik dalam meraih prestasi belajar
- Hasrat untuk meraih prestasi diluar kegiatan sekolah
- Hasrat untuk selalu ingin menjadi pemimpin baik didalam maupun diluar sekolah.

Berikut ini kriteria penilaiannya:

Tabel 5. Nilai Ambisi

Ambisi	Umur (tahun)	
	14 – 16	17-21
Sangat kuat	40-50	35-50
Kuat	36-39	31-34
Rata-rata kuat	23-35	22-30
Rata-rata lemah	19-22	14-21
Lemah	0-18	0-13

Data: Tes Kepribadian Peter Lauster (1999:98)

Didalam penilaian tingkat ambisi ini diambil dengan menjumlahkan hasil jawaban dari kuesioner. Tiap kuesioner terdiri dari 3 (tiga) jawaban dengan nilai sebagai berikut:

Benar = 2

Benar sebagian = 1

Salah = 0

1.7 Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang digunakan dalam setiap kegiatan untuk mencapai tujuan. Adapun dalam penelitian ini akan digunakan beberapa metode yang dianggap sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Surachmad (1982:31) mengatakan bahwa, "metode merupakan cara utama yang dipergunakan dalam

mencapai tujuan yang menggunakan tehnik atau cara tertentu". Berdasarkan pengertian diatas maka dapatlah disimpulkan pada dasarnya metode adalah cara-cara untuk memperoleh data-data yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Dalam penelitian ini penulis mengambil langkah-langkah yang ditempuh dengan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1.7.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil penelitian dilingkungan Kelurahan Gedanganak Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang. Penulis melihat bahwa di Kelurahan Gedanganak Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang banyak terdapat keluarga yang hanya memiliki seorang anak saja. Hal inilah yang menjadi dasar pertimbangan utama penulis memilih lokasi tersebut di atas sebagai lokasi penelitian. Disamping itu dasar pertimbangan yang lain penulis memilih lokasi ini adalah:

- a. Karena di lokasi ini mudah diperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini
- b. Karena di lokasi ini mudah memperoleh ijin penelitian
- c. Dalam melaksanakan kegiatan penelitian terutama dalam kegiatan pengumpulan data dapat dilaksanakan secara lebih efisien, karena lokasi penelitian masih termasuk dalam lingkungan tempat tinggal penulis sehingga akan mempermudah dan memperlancar proses penelitian.

1.7.2 Metode Penentuan Populasi

Pengertian populasi menurut Hadi (1986:220) adalah semua penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat sama. Sedangkan menurut Mantra dan Kasto yang dikutip oleh Singarimbun dan Effendi (1985:108) mengatakan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Dari beberapa pendapat tersebut pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa, populasi adalah total obyek yang diselidiki dengan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang akan diduga. Dalam setiap penelitian, populasi yang akan dipilih erat hubungannya dengan masalah yang terdapat dalam penelitian.

(1990:221) adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi. Sampel harus mempunyai sifat yang sama, baik sifat kodrat maupun sifat pengkhususan.

Dalam suatu penelitian pada prinsipnya tidak ada peraturan yang ketat secara mutlak menentukan berapa persen sampel harus diambil dari populasi. Sehubungan dengan hal ini, Nasution (1982:116) mengatakan bahwa, "tidak ada ketentuan yang jelas tentang jumlah sampel yang disyaratkan untuk suatu penelitian dari jumlah populasi yang tersedia". Pendapat diatas juga diungkapkan oleh Hadi (1990:73) bahwa, "sebenarnya tidaklah ada suatu ketetapan yang mutlak berapa persen suatu sampel harus diambil dari populasi. Dengan demikian seorang peneliti tidak perlu ragu-ragu dalam menentukan sampel". Sedangkan untuk penentuan sampel yang diambil maka perlu juga memperhatikan tehnik pengambilannya (penarikan) sampel yang tepat. Tehnik penentuan sampel yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah tehnik Total Sampling, yang menurut Supranto (1974:56) adalah tehnik penarikan sampel secara keseluruhan. Dengan demikian dapat dikatakan dari populasi sasaran seluruhnya dapat dijadikan sampel. Berkaitan dengan pendapat tersebut diatas maka dalam penelitian ini ditetapkan bahwa sampel penelitian ini adalah seluruh anak tunggal perempuan yang berusia antara 14 sampai dengan 21 tahun yang ayahnya bekerja diluar rumah sebanyak 15 orang.

1.7.4 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi dilakukan sebagai usaha untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti di lokasi penelitian. Pengertian observasi menurut Marzuki (1983:58) yaitu, "metode yang memungkinkan penulis melakukan pengamatan dan pemecahan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki tanpa mengajukan pertanyaan meskipun obyeknya orang". Jadi tehnik ini dilakukan dengan cara mengamati dan

mencatat semua gejala yang berkaitan dengan permasalahan, yang nantinya akan membantu langkah berikutnya.

Dalam hal ini observasi penulis lakukan pada awal penelitian guna mengetahui sekaligus mencatat hal-hal yang menunjang langkah berikutnya. Dalam kaitannya dengan observasi ini penulis datang secara langsung ke lokasi penelitian terutama pada keluarga yang menjadi obyek dalam penelitian ini.

b. Metode Interview

Interview adalah pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan atau disesuaikan dengan tujuan penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadi (1984:225) yang mengatakan bahwa:

“Tehnik interview adalah proses tanya jawab lisan dari dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang satu dapat melihat yang lain mendengar dengan telinganya sendiri, tampaknya merupakan alat pengumpul informasi yang langsung tentang data sosial.”

Berdasarkan uraian pendapat diatas jelas terlihat bahwa wawancara dimaksudkan agar peneliti berhadapan secara langsung dengan responden dalam menggali data. Wawancara juga dilakukan sebagai pelengkap dari kuesioner yang ada. Dalam melakukan wawancara penulis tetap berpedoman pada ketentuan yang telah ditetapkan sebagai bentuk dari daftar pertanyaan yang diadarkan sebagai bentuk tes kepribadian.

Adapun pelaksanaan dari wawancara itu sendiri dilaksanakan melalui pertemuan secara langsung di rumah masing-masing responden antara pukul 19.00-21.00 BBWI. Hal ini disebabkan mengingat pada waktu pagi dan siang hari responden mempunyai kegiatan sendiri di luar rumah.

c. Metode Kuesioner

Yang dimaksud dengan kuesioner adalah pengumpulan data dengan memberikan angket, artinya dalam menggali data peneliti tidak mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden, akan tetapi dalam bentuk tertulis.

Mengenai pengertian yang lebih luas dapat dikutip dari pendapat Walgito (1982:65) sebagai berikut:

“Kuesioner merupakan suatu daftar yang berisikan suatu daftar pertanyaan mengenai suatu hal atau suatu bidang. Dengan demikian kuesioner dimaksudkan sebagai suatu daftar pertanyaan untuk data berupa jawaban dari responden. Bila ditinjau dari bentuk daftar pertanyaan, kuesioner dibedakan menjadi kuesioner yang bersifat tertutup dan kuesioner yang bersifat terbuka”.

Mengenai bentuk kuesioner yang penulis gunakan adalah dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab atau diisi secara tertulis oleh responden. Kuesioner yang diberikan bersifat tertutup yaitu jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak diberi kesempatan memberikan jawaban lain. Dalam hal ini penulis mempergunakan bentuk tes kepribadian dari Lauster tanpa mendeskripsikan terlalu luas dan sudah merupakan instrumen Psikologi dari Lauster.

d. Metode Dokumentasi

Cara ini pada dasarnya merupakan bentuk tambahan dalam rangka melengkapi pengumpulan data yang berkaitan dengan permasalahan. Dengan demikian cara dokumentasi merupakan upaya pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang ada atau mencatat berbagai jenis dan bentuk tulisan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam hal ini data diperoleh dari monografi desa di Kelurahan Gedanganak Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang.

1.7.5 Metode Analisa Data

Setelah sejumlah data terkumpul secara lengkap maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisa secara deskriptif kualitatif yaitu penganalisaan yang diawali dengan mengedit data yang sudah terkumpul kemudian dimasukkan dalam tabel-tabel dan dijelaskan dengan berbagai uraian dan penafsiran yang sesuai dengan konsep-konsep dan teori-teori yang relevan untuk menarik suatu kesimpulan.

BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

2.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di lingkungan Kelurahan Gedanganak Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang, yang secara umum keadaan penduduk dan daerahnya dapat penulis gambarkan berdasarkan data-data yang telah penulis peroleh dari monografi kelurahan tersebut. Kelurahan Gedanganak ini memiliki luas wilayah lebih kurang 464.700 Ha. Dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara = Kelurahan Genuk dan Sidomulyo
- Sebelah Selatan = Kelurahan Langensari dan Desa Beji
- Sebelah Barat = Kelurahan Candirejo
- Sebelah Timur = Desa Leyangan dan Kelurahan Kalirejo.

Kelurahan Gedanganak merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Ungaran yang letaknya lebih kurang 1,8 km dari pusat pemerintahan kecamatan, 1,5 km dari Kabupaten Daerah Tingkat II Semarang dan 23 km dari Ibukota Propinsi Daerah Tingkat I Semarang atau Jawa Tengah. Dari sini dapat terlihat bahwa Kelurahan Gedanganak termasuk daerah perkotaan, hal ini juga dapat diketahui dengan wujud penduduknya yang telah memiliki tingkat pendidikan yang cukup, banyaknya alat-alat komunikasi yang digunakan penduduk serta tersedianya transportasi umum, fasilitas olah raga, pendidikan, hiburan, dan lain-lain. Selain daripada itu penduduk Kelurahan Gedanganak dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan sehari-harinya, karena dekatnya dengan pusat perkotaan ataupun pasar yang menyediakan kebutuhan sehari-hari.

Terlepas dari luas wilayah, Kelurahan Gedanganak terbagi dalam 4 (empat) lingkungan yaitu:

- a. Lingkungan Pundungputih

- b. Lingkungan Gedanganak
- c. Lingkungan Watububan
- d. Lingkungan Karangwetan.

Yang masing-masing diketuai oleh ketua lingkungan yang membawahi beberapa RW dan tiap-tiap RW diketuai oleh ketua RW, tiap-tiap RW membawahi RT dan tiap-tiap RT diketuai oleh ketua RT dan secara keseluruhan Kelurahan Gedanganak ini terbagi menjadi 27 RW dan 109 RT.

2.2 Kependudukan

Jumlah penduduk di Kelurahan Gedanganak sampai bulan September 1999 sebanyak 16.606 jiwa, dengan perincian sebagai berikut: untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 8.225 jiwa dan untuk perempuan sebanyak 8.381 jiwa. Adapun jumlah kepala keluarga sebanyak 5.183 KK.

Dilihat dari kewarganegaraan yang dimiliki oleh penduduk Kelurahan Gedanganak sesuai dengan monografi desa pada bulan September 1999 dapat dirinci sebagai berikut: untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 8.206 jiwa dan untuk perempuan sebanyak 8.349 jiwa. Sedangkan penduduk yang memiliki kewarganegaraan asing laki-laki sebanyak 19 orang, dan perempuan sebanyak 33 orang. Banyaknya warga negara asing yang bertempat tinggal di Kelurahan Gedanganak ini juga didorong oleh banyaknya industri pabrik, juga adanya keinginan untuk mendirikan usaha di sektor swasta yang banyak terdapat di daerah ini.

Sebelum membahas tentang monografi jumlah penduduk, maka terlebih dahulu perlu diuraikan tentang jumlah anak tunggal laki-laki dan perempuan di Kelurahan Gedanganak, Kecamatan Ungaran, Kabupaten Semarang serta jumlah anak tunggal laki-laki dan perempuan yang berusia antara 14 sampai 21 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Jumlah Anak Tunggal Laki-laki Kelurahan Gedanganak 1999

Golongan Umur (tahun)	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
00-03	8	16,67
04-06	6	12,5
07-12	10	20,83
13-15	8	16,67
16-18	7	14,59
19-belum menikah	9	18,75
Jumlah	48	100,00

Sumber data: Monografi Kelurahan Gedanganak, September 1999

Tabel 7. Jumlah Anak Tunggal Perempuan Kelurahan Gedanganak 1999

Golongan Umur (tahun)	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
00-03	13	19,41
04-06	11	16,42
07-12	9	13,44
13-15	10	14,92
16-18	9	13,44
19-belum menikah	15	22,39
Jumlah	67	100,00

Sumber data: Monografi Kelurahan Gedanganak, September 1999

Berdasarkan tabel 6 dan 7 diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa antara anak tunggal laki-laki dan perempuan mempunyai jumlah yang berbeda. Hal ini dapat kita lihat bahwa jumlah anak tunggal laki-laki dari umur 0 tahun sampai sebelum menikah sebanyak 48 jiwa, sedangkan anak tunggal perempuan dari umur 0 tahun sampai sebelum menikah sebanyak 67 jiwa. Hal inilah yang mendasari penulis memilih anak tunggal perempuan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui jumlah anak tunggal laki-laki dan perempuan yang berusia antara 14 sampai 21 tahun di Kelurahan Gedanganak, Kecamatan Ungaran, Kabupaten Semarang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 8. Jumlah Anak Tunggal Laki-laki yang Berusia 14 sampai 21 Tahun

Golongan Umur (tahun)	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
14	4	17,40
15	2	8,70
16	1	4,34
17	2	8,70
18	4	17,40
19	2	8,70
20	3	13,04
21	5	21,73
Jumlah	23	100,00

Sumber data: Monografi Kelurahan Gedanganak, September 1999

Tabel 9. Jumlah Anak Tunggal Perempuan yang Berusia 14 sampai 21 Tahun

Golongan Umur (tahun)	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
14	7	25,00
15	4	14,29
16	4	14,29
17	3	10,71
18	1	3,58
19	2	7,14
20	2	7,14
21	5	17,85
Jumlah	28	100,00

Sumber data: Monografi Kelurahan Gedanganak, September 1999

Berdasarkan tabel 8 dan 9 diatas, dapat diketahui bahwa jumlah anak tunggal laki-laki dan perempuan yang berusia antara 14 sampai dengan 21 tahun jumlahnya lebih banyak anak tunggal perempuan. Oleh karena itulah dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada anak tunggal perempuan dengan pertimbangan akan memudahkan dalam penelitian karena jumlah sampelnya lebih banyak dibandingkan anak tunggal laki-laki.

Untuk mengetahui monografi jumlah penduduk menurut usia kelompok pendidikan formal, kelompok tenaga kerja, tingkat pendidikan dan mata pencaharian, kita lihat tabel berikut ini:

Tabel 10. Jumlah Penduduk Menurut Usia Kelompok Pendidikan Formal

Golongan umur (tahun)	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
00-03	268	2,37
04-06	449	3,97
07-12	1.237	10,95
13-15	2.016	17,84
16-18	1.081	9,57
19 keatas	6.249	55,30
Jumlah	11.300	100,00

Sumber data: Monografi Kelurahan Gedanganak, September 1999

Tabel 11. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Tenaga Kerja

Golongan umur (tahun)	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
10-14	176	1,28
15-19	1.266	9,21
20-26	2.973	21,62
27-40	5.097	37,06
41-56	3.467	25,21
57 keatas	773	5,62
Jumlah	13.752	100,00

Sumber data: Monografi Kelurahan Gedanganak, September 1999

Setelah mengetahui jumlah penduduk menurut usia kelompok pendidikan dan tenaga kerja, maka berikut ini penulis tunjukkan jumlah penduduk menurut tingkatan pendidikan formal dan mata pencaharian. Combs (1985:9) berpendapat bahwa, "pendidikan adalah sesuatu proses yang berkesinambungan mulai dari usia anak-anak sampai pada waktu dewasa dengan cara beragam. Pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu formal, non formal dan informal". Sedangkan tingkatan pendidikan sendiri menurut Muljohardjo dan Suhardi (1978:26), yaitu:

"Pendidikan tinggi adalah mereka yang pernah memasuki SLTA dan Perguruan Tinggi baik tamat atau tidak
Pendidikan sedang yaitu mereka yang pernah memasuki SMP baik yang tamat atau tidak
Pendidikan rendah yaitu mereka yang pernah memasuki SD dan mereka yang tidak pernah sekolah."

Berdasar pada kedua pendapat diatas, maka dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat Gedanganak sudah termasuk dalam tingkat pendidikan yang cukup baik. Hal ini tercermin dengan cukup banyaknya jumlah penduduk yang telah mengenyam pendidikan baik umum atau formal maupun pendidikan khusus atau non formal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Macam/Jenis	Tingkat Pendidikan	Banyaknya/Lulus
1.	Pendidikan Umum/Formal	Taman Kanak-kanak	344
		Sekolah Dasar	1.376
		SMP	1.705
		SMU	2.124
		Akademi/D1-D3	648
		Sarjana/S1-S3	1.421
2.	Pendidikan khusus/ Non formal	Pondok Pesantren	228
		Madrasah	557
		Keagamaan	97
		Sekolah Luar Biasa	21
		Kursus ketrampilan	24
3.	Belum berpendidikan		1.961
	Jumlah		10.506

Sumber data: Monografi Kelurahan Gedanganak, September 1999

Dari tabel 12 diatas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Gedanganak mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mendapat dan memperoleh pendidikan. Bahkan penduduk yang berpendidikan tinggi seperti D1 sampai D3 serta S1 sampai S3 sudah banyak berada di Kelurahan Gedanganak. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya keadaan sosial ekonomi penduduk juga sarana pendidikan yang telah tersebar sehingga memungkinkan penduduk Kelurahan Gedanganak untuk memperoleh pendidikan yang tinggi.

Kebanyakan penduduk Gedanganak bekerja di sektor swasta, karena mudahnya dan adanya peluang besar untuk meraih keuntungan dari sektor ini. Peluang kerja di sektor ini dimungkinkan oleh adanya industri pabrik seperti Garment, Polyplast, Nissin Biscuits, Batam Textile dan lain-lain yang berada lebih kurang 2 (dua) km dari kantor Kelurahan Gedanganak. Keberadaan buruh tani merupakan salah satu sumber mata pencaharian dari penduduk Kelurahan Gedanganak. Mereka mengerjakan lahan pertanian yang dimiliki oleh penduduk di luar Kelurahan Gedanganak. Untuk mengetahui jenis mata pencaharian penduduk

Kelurahan Gedanganak, berikut ini tabel yang memuat jenis mata pencaharian penduduk Kelurahan Gedanganak.

Tabel 13. Mata Pencaharian Penduduk Gedanganak Tahun 1999

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Pegawai Negeri (Sipil/ABRI)	947	8,94
2.	Pegawai Swasta	672	6,35
3.	Wiraswasta (Pengusaha/Pedagang)	2.552	24,10
4.	Petani	1.556	14,69
5.	Buruh Tani	2.089	19,73
6.	Buruh Industri	1.924	18,17
7.	Buruh Bangunan	752	7,10
8.	Pensiunan	97	0,92
	Jumlah	10.589	100,00

Sumber data: Monografi Kelurahan Gedanganak, September 1999

Dari tabel 13 di atas, dapat diketahui bahwa penduduk Kelurahan Gedanganak memiliki aneka ragam jenis mata pencaharian. Diantara keempat lingkungan yang terdapat di Kelurahan Gedanganak, Karangwetan merupakan lingkungan yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini disebabkan lahan pertanian lingkungan Karangwetan lebih luas dibandingkan dengan lingkungan yang lainnya pada Kelurahan Gedanganak. Penduduk asli di Kelurahan Gedanganak pada umumnya bekerja sebagai petani, sedangkan warga negara asing atau penduduk keturunan asing menjadi wiraswasta (pengusaha/pedagang) baik dibidang industri maupun sektor swasta lainnya sehingga banyak membutuhkan dan menyerap tenaga kerja dari penduduk di Kelurahan Gedanganak. Pada sektor swasta lain seperti pedagang, hal ini dimungkinkan oleh adanya sarana tempat untuk membuka usaha swasta seperti pasar dan kios-kios toko yang banyak didatangi oleh penduduk dari

desa lain. Kondisi ini menyebabkan ketertarikan penduduk pada mata pencaharian ini.

Untuk mengetahui sarana pendidikan yang berada di wilayah Kelurahan Gedanganak ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 14. Jumlah Sarana Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Negeri	Swasta
1.	Taman Kanak-kanak	2	2
2.	Sekolah Dasar	5	1
3.	SMP	1	0
4.	SMU	1	2
5.	ST/Universitas	0	2
6.	Madrasah	0	1
7.	Sekolah Luar Biasa	1	0
Jumlah		10	8

Sumber data: Monografi Kelurahan Gedanganak, September 1999

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa banyaknya sarana pendidikan yang berada di Kelurahan Gedanganak memungkinkan penduduk Gedanganak dapat mengenyam pendidikan dengan leluasa. Kondisi itulah yang juga mendorong pendidikan penduduk Gedanganak tergolong memadai.

Masyarakat Kelurahan Gedanganak termasuk masyarakat yang kuat agamanya atau masyarakat agamis, bahkan boleh dikata termasuk pemeluk agama yang fanatik. Hal itu dapat dimengerti dengan banyaknya sarana peribadatan yang berada di Kelurahan Gedanganak ini. Untuk lebih jelasnya dapat diketahui dalam tabel berikut ini:

Tabel 15. Jumlah Pemeluk Agama Penduduk Gedanganak

No.	Agama	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Islam	15.192	89,37
2.	Kristen Katholik	944	5,15
3.	Kristen Protestan	10	5,08
4.	Budha	24	0,34
5.	Hindu	11	0,06
Jumlah		16.181	100,00

Sumber data: Monografi Kelurahan Gedanganak, September 1999

Tabel 16. Sarana Tempat Ibadah

Macam/Jenis	Jumlah	Prosentase (%)
Masjid	14	12,96
Musholla	92	85,19
Gereja	2	1,85
Jumlah	108	100,00

Sumber data: Monografi Kelurahan Gedanganak, September 1999

Dari tabel 15 tersebut diatas dapat diketahui bahwa agama penduduk terbesar adalah mereka yang beragama Islam. Perkembangan agama Islam yang pesat ini karena didukung banyaknya sarana peribadatan yang terdapat di masyarakat Kelurahan Gedanganak ini. Perlu diketahui bahwa di Kelurahan Gedanganak ini juga terdapat majelis taklim sejumlah 8 kelompok dengan 50 anggota. Hal ini juga sangat mendukung pesatnya perkembangan agama Islam di lingkungan kelurahan ini. Mengenai agama selain Islam, misal agama Kristen, Hindu maupun Budha pemeluknya hanya sebagian kecil saja. Seperti pemeluk agama Kristen hanya memiliki sarana peribadatan sejumlah 2 (dua) gereja. Bahkan untuk agama Hindu dan Budha tidak mempunyai sarana peribadatan, mereka harus bergabung dengan

daerah lain. Hal inilah yang menjadi sebab kecilnya jumlah pemeluk agama selain Islam pada masyarakat Kelurahan Gedanganak ini.

2.3 Sarana dan Prasarana Kelurahan Gedanganak

Dimuka telah disebutkan bahwa Kelurahan Gedanganak ini merupakan daerah perkotaan yang strategis, maka secara tidak langsung bisa dikatakan telah memiliki jalur lalu lintas yang baik. Keadaan jalannya sudah beraspal dan dapat dilalui dengan berbagai jenis kendaraan. Di Kelurahan Gedanganak ini juga mudah dijangkau dengan berbagai jenis kendaraan. Di Kelurahan Gedanganak ini juga mudah dijangkau dengan berbagai alat transportasi, baik milik pribadi ataupun angkutan umum seperti oplet colt, mini bus, dokar ataupun ojek. Dari semua ini dapat memperlancar aktifitas penduduk baik dalam rutinitas kerja, sekolah ataupun dalam memenuhi kepentingan hidup lainnya.

Selain alat transportasi, berikut ini tabel yang menunjukkan alat-alat komunikasi yaitu:

Tabel 17. Alat-Alat Komunikasi

No.	Macam/Jenis	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Intercom	172	1,07
2.	Telepon umum	15	0,09
3.	Pemilikan telepon	3.097	19,35
4.	Pemilikan televisi	4.671	29,19
5.	Pemilikan radio	2.834	17,71
6.	Pemilikan TV swasta	3.671	22,95
7.	Pemilikan antena parabola	1.542	9,64
	Jumlah	16.002	100,00

Sumber data: Monografi Kelurahan Gedanganak, September 1999

Memperhatikan tabel 17 tersebut, nampak bahwa pemilikan pesawat televisi mencapai jumlah yang terbanyak. Ini menunjukkan bahwa Kelurahan Gedanganak memiliki daya kemampuan untuk membeli alat komunikasi dan informasi yang cukup baik. Begitu pula dengan penyediaan alat komunikasi tambahan yang berupa telepon umum terdapat 15 unit, ini juga membuktikan untuk membantu memperlancar aktifitas masyarakat Kelurahan Gedanganak sendiri dan sekitarnya. Hal ini juga didukung oleh minat masyarakat untuk memiliki pesawat telepon yang hingga kini tercatat 19,35% atau 3097 unit. Sedangkan pemilikan pesawat radio, termasuk pesawat informasi yang mudah dan murah diantara alat informasi yang ada dalam tabel 17 diatas.

Berdasarkan tabel diatas, cukup jelas bahwa hampir tiap jenis alat komunikasi telah dimiliki atau terdapat dalam masyarakat Kelurahan Gedanganak, mulai dari pesawat radio, televisi atau TV Swasta, telepon, parabola, dan intercom. Ini semua menunjukkan bahwa penduduk Kelurahan Gedanganak sudah siap menerima informasi atau komunikasi dari berbagai media atau pesawat, yang secara tak langsung akan menambah pengetahuan bagi si penerima atau pemakainya.

BAB III

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa salah satu tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui kepribadian anak tunggal perempuan usia 14-21 tahun di lingkungan kelurahan Gedanganak kecamatan Ungaran kabupaten Semarang, dalam kaitannya dengan sikap percaya pada diri sendiri, sikap ketaktergantungan, sikap toleransi, sikap daya tahan menghadapi cobaan dan ambisi. Namun sebelum membahas masalah ini, penulis menganggap penting untuk mengetahui terlebih dahulu karakteristik responden yang meliputi:

- Komposisi umur responden.
- Tingkat pendidikan responden.
- Agama responden.
- Pekerjaan orang tua responden.
- Pendapatan orangtua responden.
- Hobi responden.

Untuk menguraikan karakteristik responden ini, peneliti akan menyajikannya dalam bentuk tabel agar mempermudah peneliti dalam menjelaskan dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul.

3.1 Komposisi Umur Responden

Data mengenai umur responden sangat berguna dicantumkan dalam penelitian. Hal ini dikarenakan untuk mengetahui hubungan antara umur seseorang dengan kemampuan sikap dan aktifitas yang dikembangkan sehari-hari. Komposisi umur yang ada pada responden tersusun atas tabel sebagai berikut:

Tabel 18. Komposisi Umur Responden

Umur (tahun)	Frekuensi	Prosentase (%)
14	5	33,3
15	2	13,3
16	3	20,0
17	1	6,7
18	-	-
19	-	-
20	1	6,7
21	3	20,0
Jumlah	15	100,0

Sumber data: Data primer 1999

Berdasarkan tabel 18 diatas menunjukkan bahwa 33,3% berasal dari responden yang berumur 14 tahun, 20% dari responden yang berumur 16 tahun dan umur 21 tahun, 13,3% dari umur 15 tahun, 6,7% dari umur 17 tahun dan umur 20 tahun. Jika dilihat dari golongan umur tersebut, maka responden termasuk atau pernah menjalani pendidikan formal tingkat SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi. Berikut ini penjelasan serta tabel yang menunjukkan jumlah responden pada tingkat pendidikan formal.

3.2 Tingkat Pendidikan Responden

Pada masa sekarang ini pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara. Hal ini cukup beralasan karena segala aspek kehidupan tidak terlepas dari pendidikan. Pendidikan formal menurut Soepeno (1977:17) adalah:

“Proses pendidikan yang bentuknya telah berstruktur secara hirarkhi bertingkat-tingkat secara kronologis dalam sistem pendidikan. Pendidikan

ini berbentuk Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, dan Perguruan Tinggi”.

Berikut ini tabel yang menunjukkan jumlah responden pada tingkat pendidikan formal yaitu sebagai berikut:

Tabel 19. Tingkat Pendidikan Formal Responden

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
SMP	7	46,66
SLTA	4	26,67
Perguruan Tinggi	4	26,67
Jumlah	15	100,00

Sumber data: Data primer 1999

Dari tabel 19 diatas, dapat dijelaskan bahwa masing-masing responden mempunyai tingkat pendidikan yang terdiri dari SMP 46,6%, SLTA 26,67%, dan Perguruan Tinggi 26,67%. Ini berarti bahwa 7 responden mempunyai tingkat pendidikan formal SLTP, 4 responden mempunyai tingkat pendidikan formal SLTA dan 4 responden mempunyai tingkat pendidikan Perguruan Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden rata-rata berpendidikan tinggi. Mereka rata-rata masih menyelesaikan pendidikan di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dan Perguruan tinggi, dan responden terbanyak masih menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama.

3.3 Agama Responden

Dalam kehidupan sehari-hari agama merupakan pedoman hidup bagi setiap manusia beragama. Menurut Panuju (1999:29) yang dimaksud dengan agama dalam kehidupan adalah iman yang diyakini oleh pikiran, diresapkan oleh perasaan dan dilaksanakan dalam tindakan, perbuatan, perkataan dan sikap. Dengan pedoman hidup yang dimiliki itu, maka dalam menjalani kehidupannya setiap individu akan mendapat bimbingan dan arahan terhadap segala apa yang dilakukannya didalam

menjalani kehidupannya tersebut. Sehingga diharapkan mereka tidak sampai terombang-ambing dan kehilangan arah apalagi menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan hidupnya.

Berkaitan dengan penelitian ini, maka sudah tentu semua responden memiliki agama yang dianut sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan mereka masing-masing. Adapun agama yang dianut oleh responden dapat dijelaskan sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 20. Agama Responden

Agama responden	Frekuensi	Prosentase (%)
Islam	12	80
Kristen Protestan	2	13,33
Kristen Katholik	1	6,67
Jumlah	15	100,00

Sumber data: Data primer 1999

Berdasarkan tabel 20 diatas, maka responden yang ada dalam penelitian ini mayoritas beragama Islam, yaitu sebanyak 12 orang atau 80%. Responden yang beragama Kristen Protestan sebanyak 2 orang atau 13,33%. Sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang beragama Kristen Katholik yaitu hanya seorang atau 6,67%.

3.4 Pekerjaan Orangtua Responden

Pekerjaan orangtua yang dimaksud disini adalah pekerjaan ayah responden. Hal ini perlu untuk diketahui sebagai bahan tambahan informasi yang dapat membantu memperjelas gambaran mengenai status sosial ekonomi responden. Memang secara mutlak kita tidak dapat memastikan bahwa jenis pekerjaan seseorang menjamin kemampuan finansial yang dimilikinya. Namun setidaknya, pengetahuan

terhadap jenis pekerjaan orangtua responden dapat membantu mengenal latar belakang sosial ekonomi responden.

Mengenai pekerjaan orangtua responden ini, dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 21. Pekerjaan Orangtua Responden

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
Pegawai Negeri	8	53,34
Swasta	5	33,33
ABRI	2	13,33
Jumlah	15	100,00

Sumber data: Data primer 1999

Berdasarkan tabel 21 diatas, maka responden yang orangtuanya bermata pencaharian sebagai pegawai negeri terdapat 8 orang atau 53,34%, kemudian responden yang orangtuanya bekerja sebagai pekerja swasta terdapat 5 orang atau 33,33 % dan responden yang orangtuanya bekerja sebagai ABRI terdapat 2 orang atau 13,33%. Dari uraian diatas dijelaskan bahwa prosentase terbesar adalah orangtua responden yang bekerja sebagai pegawai negeri yaitu sebanyak 8 responden atau 53,34%, hal ini dikarenakan mereka beranggapan bahwa dengan menjadi pegawai negeri mereka akan mendapat jaminan dihari tua nanti yaitu dengan adanya gaji pensiunan pegawai negeri. Orangtua responden yang bekerja sebagai pekerja swasta terdapat 5 orang atau 33,33%, asumsi mereka bekerja sebagai pekerja swasta karena mereka beranggapan bahwa bekerja sebagai pekerja swasta lebih besar dalam hal pendapatannya dibanding dengan pegawai negeri. Sedangkan prosentase terkecil adalah 2 orang atau 13,33% yaitu responden yang pekerjaan orangtuanya sebagai ABRI, hal ini disebabkan oleh latar belakang keluarga mereka sebagian besar bekerja sebagai ABRI.

3.5 Pendapatan Orangtua Responden

Pendapatan dari masing-masing orangtua responden sesuai dengan pekerjaan dari masing-masing orangtua responden yang terdiri dari pegawai negeri, swasta dan ABRI. Sedangkan pendapatan rata-rata orangtua responden berdasarkan data dilapangan dapat diketahui bahwa pendapatan terendah dari orangtua responden yaitu Rp 500.000 per bulan, sedangkan pendapatan tertinggi dari orangtua responden yaitu Rp 3.000.000 per bulan. Untuk lebih memudahkan penggolongan tingkat pendapatan ini, maka interval tingkat pendapatan yang digunakan sesuai dengan rumus yang diungkapkan oleh Anwar (1981:20) yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{\text{pendapatan tertinggi} - \text{pendapatan terendah}}{\text{banyak kelas}} \\ &= \frac{3.000.000 - 500.000}{3} \\ &= 833.333 \end{aligned}$$

Jadi interval pendapatannya yaitu Rp 833.333. Berdasarkan pada data yang ada, maka pendapatan orangtua responden dapat dikategorikan sesuai dengan interval sebagai berikut:

1. Pendapatan antara Rp 500.000 – Rp 1.333.333 tergolong rendah
2. Pendapatan antara Rp 1.333.334 – Rp 2.166.667 tergolong sedang
3. Pendapatan antara Rp 2.166.668 – Rp 3.000.000 tergolong tinggi.

Adapun pendapatan setiap orangtua responden dapat dijelaskan sesuai dengan perincian sebagaimana tersebut diatas, yaitu:

Tabel 22. Pendapatan Orangtua Responden

Pendapatan orangtua (Rp)	Frekuensi	Prosentase (%)
Rendah	5	33,33
Sedang	4	26,67
Tinggi	6	40
Jumlah	15	100,00

Sumber data: Data primer 1999

Berdasarkan tabel 22 tersebut diatas, maka pendapatan orangtua responden yang tergolong rendah adalah antara Rp 500.000 – Rp 1.333.333 per bulan yaitu sebanyak 5 orang responden atau 33,33%. Pendapatan orangtua responden yang tergolong sedang antara Rp 1.333.334 – Rp 2.166.667 per bulan sebanyak 4 orang atau 26,67%. Pendapatan orangtua yang tergolong tinggi antara Rp 2.166.668 – Rp 3.000.000 per bulan sebanyak 6 orang atau 40%.

Mengacu pada tabel pendapatan orangtua responden sebagaimana dijelaskan dalam tabel diatas, dapat diketahui bahwa pendapatan rata-rata dari orangtua responden adalah relatif tinggi. Dimana pendapatan orangtua responden yang berada diatas Rp 2.166.667 per bulan sebanyak 6 orang dari 15 responden yang ada atau 40%. Mereka bekerja sebagai pegawai negeri dengan pangkat atau golongan tinggi dengan masa jabatan yang cukup lama serta sebagai karyawan diperusahaan swasta dengan gaji yang tinggi.

Sedangkan orangtua responden yang berpendapatan dibawah Rp 1.333.334 per bulan hanya sebanyak 5 orang atau 33.33% dari seluruh orangtua responden yang ada. Mereka bekerja sebagai ABRI dan pegawai negeri dengan pangkat atau golongan menengah.

3.6 Hobi Responden

Pengetahuan terhadap hobi responden ini dapat membantu dalam hal mengetahui jenis kegiatan apa yang disukai oleh responden. Hal ini juga mempengaruhi pengetahuan yang dimilikinya. Pada umumnya dan dapat dipastikan bahwa seseorang akan memiliki pengetahuan yang lebih banyak terhadap sesuatu yang disukainya tersebut melebihi bidang yang lain. Adapun penjelasan tentang hobi responden ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 23. Hobi Responden

Hobi responden	Frekuensi	Prosentase (%)
Membaca	9	60
Olah Raga	2	13,33
Kesenian	4	26,67
Jumlah	15	100,00

Sumber data: Data primer 1999

Lebih dari separuh jumlah responden memiliki hobi membaca. Secara pasti dapat disebutkan bahwa sebanyak 9 orang responden atau 60 % menyukai kegiatan membaca. Ini berarti bahwa sebagian responden memiliki pengetahuan yang relatif baik terhadap informasi-informasi aktual khususnya terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya, karena bagaimanapun juga dengan membaca orang akan lebih banyak tahu mengenai apa yang dibacanya. Terlebih lagi apabila bahan bacaannya memang benar-benar bermanfaat bagi kemajuan umat manusia.

Selanjutnya prosentase tertinggi kedua adalah hobi kesenian yaitu sebanyak 4 orang atau 26,67%. Urutan terakhir adalah responden yang mempunyai hobi dalam bidang olah raga berjumlah 2 orang atau 13,33%.

BAB IV
KEPRIBADIAN ANAK TUNGGAL
REMAJA PEREMPUAN

Pembentukan kepribadian seseorang merupakan hasil perpaduan dari berbagai faktor yang berkaitan satu dengan yang lain, dengan berbagai proses pendukungnya. Karena pada dasarnya manusia selama hidupnya senantiasa mengadakan hubungan dengan manusia lain yang memungkinkan manusia yang bersangkutan berkembang.

Pada hakekatnya kepribadian bukan berasal dari bawaan, akan tetapi didapat dari pengalaman hidup yang diajarkan dan ditanamkan oleh pendidik baik orangtua, guru, atau orang lain yang mengasuhnya. Berbeda dengan binatang yang tingkah lakunya dikendalikan oleh insting. Lebih dari itu manusia lebih banyak dikendalikan oleh sikap, pendapat dan norma yang hidup dalam masyarakat ditambah dengan pengalaman yang diperoleh bertahun-tahun. Semua ini membentuk sifat-sifat pribadi dan mempengaruhi pikiran dan tingkah laku seseorang.

Selain daripada itu sifat-sifat pribadi atau kepribadian itu juga sangat didukung oleh keadaan keharmonisan dan keutuhan dalam keluarga. Dengan demikian tokoh ayah dan ibu sebagai pengisi jiwa anak harus melakukan tugas ini sebaik-baiknya dengan penuh rasa tanggung jawab dalam suasana kasih sayang antara orangtua dengan anaknya. Sebenarnya yang dikatakan keharmonisan dan keutuhan dalam keluarga itu tidak hanya terbatas pada keakuran antara ayah dan ibu saja, akan tetapi juga pada anaknya harus saling menyayangi dan mengasihi, orangtua juga harus berlaku adil pada anaknya.

Kepribadian anak tunggal perempuan dipengaruhi oleh kondisi keluarga. Dalam penelitian ini penulis meninjau tentang keluarga utuh yang hanya ayah yang bekerja diluar rumah. Keluarga merupakan kesatuan antara orangtua dan anak yang memberikan rasa aman dan tentram. Hal ini sangat diperlukan dalam perkembangan kepribadian anak untuk menuju pribadi yang mantap. Peran ibu dalam keluarga utuh

yang hanya ayah yang bekerja diluar rumah sangatlah penting dalam mendidik, membina dan mengarahkan anak-anaknya agar tidak mengalami hambatan dalam proses pengembangan kepribadian diri serta kepribadiannya. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Gunarsa (1995:153) bahwa “Ibu adalah tokoh yang mendidik anak-anaknya, yang memelihara perkembangan anak-anaknya dan juga mempengaruhi aktivitas-aktivitas anak diluar rumahnya”. Oleh karena itu, ibu merupakan tokoh yang dapat melakukan apa saja untuk anaknya, yang dapat mengurus serta memenuhi kebutuhan fisik anaknya dengan penuh pengertian.

Untuk melihat lebih lanjut tentang kepribadian khususnya pada anak tunggal perempuan usia 14 sampai dengan 21 tahun yang berada di Kelurahan Gedanganak Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang, marilah kita amati hasil penelitian yang telah penulis lakukan yaitu sebagai berikut:

Tabel 24. Tingkat Kepercayaan Pada Diri Sendiri dari Keluarga Utuh yang Hanya Ayah yang Bekerja Diluar Rumah

Tingkat kepercayaan pada diri sendiri	Umur/Tahun								Jumlah	Prosen tase (%)
	14	15	16	17	18	19	20	21		
Sangat kuat	–	–	–	–	–	–	–	1	1	6,67
Kuat	–	–	–	–	–	–	1	–	1	6,67
Rata-rata kuat	1	1	2	1	–	–	–	–	5	33,33
Rata-rata lemah	2	–	1	–	–	–	–	1	4	26,67
Lemah	2	1	–	–	–	–	–	1	4	26,67
Jumlah									15	100,00

Sumber data: Hasil penelitian 1999

Dari tabel 24 diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat kepercayaan pada diri sendiri pada anak tunggal perempuan usia 14–21 tahun yang berasal dari keluarga utuh yang hanya ayah yang bekerja diluar rumah menunjukkan tingkat sangat kuat

hanya 6,67% atau 1 responden, kuat 6,67% atau 1 responden, dan rata-rata kuat 33,33% atau 5 responden, sedangkan rata-rata lemah yaitu 26,67% atau 4 responden, dan lemah yaitu 26,67% atau 4 responden. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa antara kategori kuat dan kategori lemah memiliki prosentase yang berbeda yaitu kategori kuat 46,67% atau 7 responden, sedangkan kategori lemah 53,34% atau 8 responden. Hal ini dimungkinkan karena keberadaan ibu dirumah memiliki rasa kekuatiran yang tinggi, hingga menimbulkan sikap keras dan ketat pada anak. Akibatnya anak merasa terkekang untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan diatur oleh Ibu. Seolah anak tidak memiliki kebebasan dan kadang anak harus melakukan kegiatan atau pekerjaan yang sebenarnya tidak diinginkan. Keadaan demikian lambat laun akan menyebabkan anak merasa ragu-ragu dan kuatir jika melakukan pekerjaan yang diinginkannya, begitu pula dalam pergaulan anak menjadi minder.

Dilain pihak sebagian ibu responden telah melakukan keterbukaan dalam mengarahkan, membimbing, serta mendukung pekerjaan yang ingin dilakukan anak sebatas penilaian yang positif dan yang menguntungkan, ibu juga selalu memberikan pemecahan jika si anak menghadapi persoalan. Dengan demikian anak memiliki rasa percaya diri kuat, sehingga anak tidak mudah ragu-ragu, tidak mudah merasa kuatir ataupun merasa minder jika bergaul dengan temannya.

Pada keluarga utuh dimana hanya ayah yang bekerja diluar rumah, membawa ibu memainkan peran untuk memberikan perhatian, bimbingan, pengarahan dan dukungan terhadap apa yang akan atau sedang dilakukan anaknya sebatas penilaian yang positif. Akibatnya mampu menciptakan anak memiliki tingkat kepercayaan pada diri sendiri yang kuat. Namun demikian terdapat juga sebagian ibu yang memiliki kekuatiran yang tinggi, hingga menimbulkan sikap yang keras dan bentuk perhatiannya dianggap anak sebagai kekangan, akibatnya anak menjadi lemah tingkat kepercayaan pada dirinya sendiri.

Untuk mengetahui tingkatan-tingkatan dalam tabel 24 diatas, berikut ini keterangannya:

- Sangat kuat, jika responden mempunyai tingkat kepercayaan pada diri sendiri yang mantap, artinya responden tidak pernah merasakan kekuatiran tentang masa depannya maupun kesuksesan dalam belajar. Responden juga tidak mempunyai rasa ragu-ragu atau minder dalam melakukan pekerjaan serta dalam menghadapi orang lain, juga tidak pernah merasakan kekuatiran tentang sikap yang telah dilakukan dan ditimbulkan pada orang lain.
- Kuat, jika responden dibandingkan dengan orang lain dalam kelompok umurnya memiliki tingkat kepercayaan pada diri sendiri yang lebih baik, artinya responden tidak mudah kuatir tentang sikap yang ditimbulkan pada orang lain, tidak mudah ragu-ragu ataupun mempunyai perasaan rendah diri dalam menghadapi orang lain. Responden juga memiliki keyakinan akan kesuksesan usahanya dalam belajar.
- Rata-rata kuat, jika responden memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik, yaitu percaya diri dalam taraf normal. Artinya walaupun responden memiliki dasar percaya diri akan tetapi masih ada sedikit ragu-ragu jika melakukan pekerjaan atau menghadapi orang lain dalam keadaan yang belum siap. Namun demikian dalam keadaan siap, responden mempunyai suatu keberanian untuk menghadapi orang banyak tanpa memiliki rasa takut, dan tidak kuatir tentang sikap yang ditimbulkan atau yang telah dilakukan pada orang lain.
- Rata-rata lemah, jika tingkat kepercayaan pada diri responden berada dalam batas yang normal cenderung agak lemah, artinya responden merasa ragu-ragu atau minder jika menghadapi suatu pekerjaan atau menghadapi orang banyak. Responden kadang-kadang juga masih memiliki rasa

kuatir tentang sikap yang ditimbulkan atau yang telah dilakukan pada orang lain.

Lemah, jika responden dalam menanamkan percaya diri mengalami suatu hambatan, maksudnya tingkat kepercayaan dirinya sering menjadi persoalan dalam kehidupan serta pergaulan hidupnya. Responden dalam golongan ini sering memiliki kekuatiran tentang masa depan maupun dalam proses belajarnya, responden juga memiliki rasa ragu-ragu dan merasa rendah diri bila menghadapi suatu pekerjaan ataupun menghadapi orang lain, serta merasa kuatir tentang sikap yang ditimbulkan pada orang lain.

Tabel 25. Sikap Ketaktergantungan dari Keluarga Utuh yang Hanya Ayah yang Bekerja Diluar Rumah

Sikap ketaktergantungan	Umur/Tahun								Jumlah	Prosen tase (%)
	14	15	16	17	18	19	20	21		
Sangat kuat	-	-	-	-	-	-	1	-	1	6,67
Kuat	-	-	-	-	-	-	-	2	2	13,33
Rata-rata kuat	-	-	-	-	-	-	-	1	1	6,67
Rata-rata lemah	2	-	1	-	-	-	-	-	3	20,00
Lemah	3	2	2	1	-	-	-	-	8	53,33
Jumlah									15	100,00

Sumber data: Hasil penelitian 1999

Dari tabel 25 diatas dapat dijelaskan bahwa, anak tunggal perempuan usia 14–21 tahun yang berasal dari keluarga utuh dimana hanya ayah yang bekerja diluar rumah, mempunyai sikap ketaktergantungan pada tingkat sangat kuat 6,67% atau 1 responden, kuat 13,33% atau 2 responden, rata-rata kuat 6,67% atau 1 responden, rata-rata lemah 20% atau 3 responden, dan lemah 53,33% atau 8 responden. Dengan

demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunggal perempuan usia 14-21 tahun yang berasal dari keluarga utuh yang hanya ayah yang bekerja diluar rumah mempunyai sikap ketaktergantungan dengan kategori kuat hanya 26,67% atau 4 responden dan kategori lemah 73,33% atau 11 responden.

Hal tersebut terjadi karena salah satu sebab keberadaan ibu dirumah sedikit demi sedikit mulai mempengaruhi anak untuk berkembang menjadi sikap ketaktergantungan yang lebih baik. Sudah menjadi kebiasaan ibu menanamkan rasa ketaktergantungan pada anak, ini sering diwujudkan dalam pekerjaan rumah tangga. Ibu menyuruh anak untuk selalu membantu menyelesaikan pekerjaan rumah sekalipun sudah ada pembantu. Kebiasaan-kebiasaan kecil semacam ini dapat mendorong untuk bersikap mandiri baik dalam rumah ataupun untuk kebutuhan diluar rumah, misal dalam mengambil keputusan anak tidak harus menunggu keputusan orang lain.

Namun ada sebagian ibu yang karena perasaan kwaitir yang tinggi, akibatnya ibu selalu membantu anak dalam segala hal. Hampir-hampir anak tidak memiliki kesempatan untuk melakukan sendiri dalam usahanya mencapai tujuan. Sikap ibu yang demikian yang menciptakan anak memiliki sikap ketaktergantungan yang lemah.

Pada tabel 25, orangtua yang hanya ayah yang bekerja diluar rumah mulai menanamkan kebiasaan untuk tidak selalu menggantungkan diri pada orang lain, dengan demikian sedikit demi sedikit anak mempunyai sikap ketaktergantungan pada orang lain. Dalam mengkategorikan tingkatan-tingkatan diatas dapat diketahui dari keterangan dibawah ini:

Sangat kuat, jika responden nampak bebas dalam melakukan suatu tindakan ataupun bebas dalam mengeluarkan pendapat dan cenderung tidak mempedulikan apa pandangan atau pendapat orang lain. Responden juga mempunyai sikap yang tegas dalam menentukan pilihan dan dalam mengambil keputusan sehingga kadang-kadang sikap ini

cenderung mengarah pada suatu sikap yang egois. Dibalik itu responden pada kategori ini telah mampu mewujudkan kesadaran dalam bersikap, tanpa harus dipengaruhi oleh orang lain atau peraturan tertentu.

Kuat, jika responden mempunyai kebebasan dalam banyak hal bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri, sehingga dalam hal ini responden memiliki sikap tidak tergantung pada orang lain dalam hal mengambil keputusan, menentukan pilihan dan menentukan pendapat tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

Rata-rata kuat, tingkat kebebasan responden berada dalam batas normal cenderung kuat. Walaupun responden menyesuaikan diri dengan keinginan atau pendapat orang lain, namun responden sering memperlihatkan bahwa dirinya mampu menentukan pendapatnya sendiri.

Rata-rata lemah, tingkat kebebasan responden berada dalam batas normal, cenderung berkembang agak lemah. Artinya kadang-kadang responden terpengaruh dengan pendapat orang lain, jadi responden memiliki kecenderungan pada sikap ketergantungan dan penyesuaian.

Lemah, responden cenderung menyesuaikan diri dengan pendapat orang lain. Penyesuaian diri itu dirasakan sebagai suatu hal yang menekan, artinya responden memiliki sikap ketergantungan dalam mengambil keputusan sendiri, menentukan pilihan, dan selalu menggantungkan pada pendapat orang lain.

Tabel 26. Sikap Toleransi dari Keluarga Utuh yang Hanya Ayah yang Bekerja Diluar Rumah

Sikap toleransi	Umur/Tahun								Jumlah	Prosen tase (%)
	14	15	16	17	18	19	20	21		
Sangat kuat	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
Kuat	—	1	1	1	—	—	—	—	3	20,00
Rata-rata kuat	1	—	—	—	—	—	1	—	2	13,33
Rata-rata lemah	2	—	1	—	—	—	—	1	4	26,67
Lemah	2	1	1	—	—	—	—	2	6	40,00
Jumlah									15	100,00

Sumber data: Hasil penelitian 1999

Tabel 26 menunjukkan bahwa sikap toleransi pada anak tunggal perempuan usia 14-21 tahun yang berasal dari keluarga utuh yang hanya ayah yang bekerja diluar rumah, memiliki tingkat kuat 20 % atau 3 responden, rata-rata kuat 13,33% atau 2 responden, rata-rata lemah 26,67% atau 4 responden dan lemah 40% atau 6 responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat toleransi pada anak tunggal perempuan usia 14-21 tahun dari keluarga utuh yang hanya ayah yang bekerja diluar rumah mempunyai kategori kuat 33,33% atau 5 responden dan kategori lemah 66,67% atau 10 responden.

Sikap toleransi pada anak tunggal perempuan usia 14-21 tahun mempunyai kategori lemah karena responden dalam kehidupan sehari-harinya kurang atau tidak mengalami persaingan atau pertentangan yang biasanya terjadi sesama anak atau antar saudara, sehingga responden kurang memiliki sikap toleransi dengan orang lain. Persaingan ini bisa dalam hal merebut kasih-sayang orangtuanya, bisa pula dalam hal pelajaran sekolah yaitu persaingan untuk memperoleh angka-angka yang baik dalam ulangan-ulangan disekolahnya. Hal inilah yang mendasari responden mempunyai

sikap toleransi yang lemah. Juga adanya perlindungan yang terus-menerus diberikan oleh kedua orangtuanya terutama ibunya, sehingga anak akan mempunyai rasa egoisme yang tinggi. Akibatnya anak akan mempunyai kelemahan dalam sikap toleransinya.

Selain itu karena situasi keakraban antara ibu dan anaknya memungkinkan untuk menciptakan sikap toleransi. Seringkali ibu menanamkan sikap toleran dengan menyayangi dan mengasihi kawan-kawannya, dari sinilah timbul sikap toleransi pada orang lain. Akan tetapi adapula ajaran yang diberikan ibu berkesan kaku sehingga anak ada yang memiliki sikap toleransi yang kuat maupun yang lemah.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkatan-tingkatan seperti dalam tabel 26, berikut ini keterangannya:

- Sangat kuat, jika responden memiliki sikap yang sangat toleran. Responden tidak peduli bila orang lain tidak sependapat atau berbeda pendapat dengan dirinya. Pada saat yang sama responden dapat menerima dan memaafkan kesalahan orang lain serta dapat menerima dan menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan dirinya, sekalipun pendapat itu dianggap menyimpang. Lebih dari itu responden memiliki sifat dapat menghargai orang lain yang berbeda tingkah laku, gaya hidup, warna kulit dan suku bangsa.
- Kuat, jika responden mempunyai sifat untuk mudah menerima dan menghargai pikiran atau pendapat orang lain yang berbeda dengan dirinya. Dalam hal ini responden bebas dari prasangka dan mempunyai pikiran terbuka mengenai ide baru serta dapat menghargai orang lain yang berbeda tingkah laku, gaya hidup, warna kulit dan suku bangsa.
- Rata-rata kuat, jika tingkat toleransi responden berada dalam batas normal, cenderung agak kuat. Artinya responden mampu menghargai orang

lain yang berbeda dengan dirinya dalam tingkah laku, gaya hidup, warna kulit maupun suku bangsa.

Rata-rata lemah, jika tingkat toleransi responden berada dalam batas normal, cenderung kurang toleran. Artinya responden kadang-kadang sukar menerima orang lain yang mempunyai pandangan berbeda dengan dirinya.

Lemah, jika tingkat toleransi responden sangat kurang, sering dijumpai sifat tak mampu mengendalikan emosi jika terdapat perbedaan pendapat dengan orang lain. Responden sukar menerima dan memaafkan kesalahan orang lain, tidak dapat menghargai dan menerima pendapat orang lain yang berbeda tingkah laku, gaya hidup, warna kulit maupun suku bangsa.

Tabel 27. Sikap Daya Tahan Menghadapi Cobaan Dari Keluarga Utuh yang Hanya Ayah yang Bekerja Diluar Rumah

Sikap Menghadapi cobaan	Umur/Tahun								Jumlah	Prosen tase (%)
	14	15	16	17	18	19	20	21		
Sangat kuat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kuat	-	-	-	-	-	-	1	-	1	6,67
Rata-rata kuat	-	-	-	-	-	-	-	2	2	13,33
Rata-rata lemah	1	1	1	-	-	-	-	1	4	26,67
Lemah	4	1	2	1	-	-	-	-	8	53,33
Jumlah									15	100,00

Sumber data: Hasil penelitian 1999

Tabel 27 dapat dijelaskan bahwa anak tunggal perempuan yang berusia 14-21 tahun mempunyai tingkat daya tahan menghadapi cobaan yaitu kuat 6,67% atau 1 responden, rata-rata kuat 13,33% atau 2 responden, rata-rata lemah 26,67% atau 4

responden dan lemah 53,33% atau 8 responden. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa responden dari keluarga utuh yang hanya ayah yang bekerja diluar rumah mempunyai tingkat kepribadian dalam menghadapi cobaan yang kuat 20% atau 3 responden dan lemah 80% atau 12 responden.

Dalam hal ini keberadaan ibu dirumah dapat membantu anak dalam menghadapi cobaan karena dengan adanya ibu dirumah akan mempererat hubungan antara ibu dan anak sehingga anak akan lebih terbuka pada ibunya mengenai permasalahan yang sedang dihadapinya, sehingga responden mempunyai daya tahan menghadapi cobaan yang kuat. Disamping itu juga adanya sikap anak yang kurang terbuka atau belum mencoba terbuka terhadap orangtuanya, sehingga anak lebih bersikap tertutup dan menyimpan permasalahan sendiri atau mungkin dipecahkan oleh kawan atau sahabatnya. Hal itu menyebabkan ibu kurang mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi oleh responden. Akibatnya responden mempunyai daya tahan menghadapi cobaan yang lemah.

Perlu diketahui bahwa tingkatan-tingkatan pada tahap daya tahan menghadapi cobaan ini meliputi:

Sangat kuat, jika daya tahan emosi responden dalam menghadapi cobaan sangat tinggi sehingga mampu menahan emosinya dan mencapai suatu ketenangan. Situasi apapun tidak mungkin membuatnya bingung atau gelisah. Baru dalam keadaan yang paling buruk responden akan kehilangan ketenangan, misalnya ijasah yang hilang tak ditemukan. Responden mampu berbicara atau berhadapan di depan umum, walaupun responden kurang setuju dengan sikap, pendapat maupun tingkah laku orang lain. Responden juga mampu menghadapi orang yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, mampu menghadapi kesalahannya sendiri dan mampu menghadapi kegagalan dalam meraih prestasi belajar.

- Kuat, jika responden mempunyai daya tahan menghadapi cobaan yang tinggi, artinya walaupun responden merasa kurang setuju dengan sikap, pendapat maupun tingkah laku orang lain tetapi responden mau berhadapan dengan orang tersebut. Responden juga mampu menghadapi orang yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, mampu menghadapi kesalahannya sendiri dan mampu menghadapi kegagalan dalam meraih prestasi belajar.
- Rata-rata kuat, jika tingkat daya tahan emosi responden dalam menghadapi cobaan berada dalam batas normal cenderung agak kuat, artinya responden memiliki daya tahan menghadapi cobaan yang baik sehingga mampu menahan emosi meski sesekali juga merasa bingung dan kadang-kadang cemas. Responden mampu menghadapi orang yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, mampu menghadapi kesalahannya sendiri dan mampu menghadapi kegagalan dalam meraih prestasi belajar.
- Rata-rata lemah, jika tingkat daya tahan emosi responden dalam menghadapi cobaan berada dalam batas yang normal cenderung kurang kuat, artinya kadang-kadang dalam keadaan penuh cobaan atau masalah responden dapat kehilangan ketenangannya, walaupun responden cenderung masih mampu menghadapi kegagalan dalam meraih prestasi belajar.
- Lemah, jika responden dalam tingkatan ini selalu memiliki perasaan cemas, gelisah, bingung jika menghadapi suatu kesulitan, jadi responden tidak mampu berhadapan atau berbicara didepan umum, berhadapan dengan orang lain yang berbeda pendapat, sikap maupun tingkah lakunya. Responden tidak mampu menghadapi orang yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, tidak mampu

menghadapi kesalahannya sendiri dan tidak mampu menghadapi kegagalan dalam meraih prestasi belajar.

Tabel 28. Ambisi yang Dimiliki Responden yang Berasal dari Keluarga Utuh yang Hanya Ayah yang Bekerja Diluar Rumah

Ambisi	Umur/Tahun								Jumlah	Prosentase (%)
	14	15	16	17	18	19	20	21		
Sangat kuat	-	2	1	-	-	-	1	1	5	33,33
Kuat	3	-	1	1	-	-	-	1	6	40
Rata-rata kuat	2	-	1	-	-	-	-	1	4	26,67
Rata-rata lemah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Lemah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah									15	100,00

Sumber data: Hasil penelitian 1999

Dari tabel 28 dapat dijelaskan bahwa ambisi anak tunggal perempuan usia 14-21 tahun yang berasal dari keluarga utuh yang hanya ayah yang bekerja diluar rumah, memiliki tingkat ambisi yang sangat kuat 33,33% atau 5 responden, kuat 40% atau 6 responden dan rata-rata kuat 26,67% atau 4 responden. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa ambisi anak tunggal perempuan usia 14-21 tahun yang berasal dari keluarga utuh yang hanya ayah yang bekerja diluar rumah seluruhnya masuk dalam kategori kuat. Hal ini disebabkan oleh adanya hasrat mendasar yang dimiliki responden dan adanya dorongan yang penuh dari orangtuanya, dilengkapi dengan pemenuhan sarana yang diperlukan misalnya uang dan fasilitas lainnya. Akan tetapi sifat ambisi yang sangat kuat tidaklah pasti baik, karena akan mengarah pada sikap yang egoistis. Ambisi yang sangat kuat atau disebut ambisius bisa mempengaruhi hasil yang akan dicapai, atau bisa dikatakan akan memperburuk hasil. Selain sikap ambisius mengarah pada sikap egoistis juga akan menimbulkan sikap yang kurang hati-hati atau ceroboh.

Adanya ambisi yang kuat itu, selain adanya sikap dasar yang dimiliki serta adanya dukungan dari orangtua, juga adanya rasa beban yang ada pada diri anak tunggal untuk mencapai kesuksesan sehingga menyebabkan ia memacu diri dengan melihat potensi diri untuk mencapainya. Harga diri anak tunggal akan lebih bernilai dimata orangtuanya, melalui kesuksesan tersebut. Dengan perasaan dan anggapan itulah responden memiliki ambisi yang kuat untuk meraih prestasi dan kesuksesan.

Berikut keterangan dari tabel 24 mengenai tingkatan-tingkatan dalam ambisi ini yaitu:

- Sangat kuat, jika responden sangat ambisius, maksudnya responden selalu berusaha meningkatkan harga dirinya dengan upaya meraih prestasi yang sebaik mungkin dan berupaya untuk mencapai hasil yang terbaik dalam meraih prestasi belajar serta selalu ingin menjadi pemimpin yang baik didalam maupun diluar sekolah. Dalam usaha meraih prestasi tersebut, responden cenderung sangat berlebihan. Hal ini dilakukan karena ingin mendapatkan penghargaan dari orang lain atas prestasi yang dicapainya.
- Kuat, jika responden memiliki orientasi untuk mencapai hasil yang terbaik dan ingin memperoleh pengalaman dalam usahanya untuk mendapatkan hasil yang terbaik tersebut.
- Rata-rata kuat, jika tingkat ambisi responden berada dalam batas normal cenderung agak kuat, artinya responden berusaha untuk mendapatkan yang terbaik (meraih prestasi) dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimilikinya. Jadi ambisi yang dimiliki itu selalu dipertimbangkan sesuai dengan kemampuan yang terdapat dalam dirinya.
- Rata-rata lemah, jika tingkat ambisi responden berada dalam batas normal cenderung agak lemah. Sikap responden dalam menilai tingkat keberhasilannya berada dalam batas yang tenang atau bahkan

bersikap masa bodoh. Responden cenderung tidak memperlihatkan keinginan yang kuat untuk mencapai hasil.

Lemah, Jika tingkat keberhasilan responden memainkan peranan yang kecil dalam hidupnya. Responden tidak mengharap pengakuan dari orang lain atas keberhasilan yang dicapainya. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya penilaian yang negatif dari orang lain.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang kepribadian anak tunggal perempuan yang berusia 14-21 tahun dari keluarga utuh yang hanya ayah yang bekerja diluar rumah, maka perlu pengamatan yang lebih tajam. Untuk ini penulis akan menyajikan gabungan dari tabel 24,25,26,27 dan 28. Agar lebih jelas perhatikan tabel berikut ini:

Tabel 29. Kepribadian Responden dari Keluarga Utuh yang Hanya Ayah yang Bekerja Diluar Rumah

Kepribadian	Tingkatan		Jumlah (%)
	Kuat (%)	Lemah (%)	
Kepercayaan pada diri sendiri	46,67 (7)	53,34 (8)	100 (15)
Sikap ketaktergantungan	26,67 (4)	73,33 (11)	100 (15)
Sikap toleransi	33,33 (5)	66,67 (10)	100 (15)
Sikap menghadapi cobaan	20 (3)	80 (12)	100 (15)
Ambisi	100 (15)	-	100 (15)

Sumber data: Hasil penelitian 1999

Dari tabel 29 diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa keberadaan ibu dirumah atau tidak bekerja diluar rumah memberikan manfaat bagi anaknya dalam membantu proses perkembangan kepribadian anak yang sehat. Hal ini disebabkan antara lain:

- Keberadaan ibu dirumah atau tidak bekerja diluar rumah akan meningkatkan perhatian pada anak-anaknya. Diukur dari tingkat keakrabannyapun juga lebih banyak atau lebih baik bila dibanding keluarga yang ayah dan ibunya bekerja diluar rumah. Ini dapat menimbulkan rasa percaya pada ibunya, sehingga anak

dapat menceritakan segala sesuatu yang dialami pada ibunya. Keakraban semacam itu, bagi seorang ibu akan lebih banyak terbuka dalam memberikan tanggapan, bimbingan, perhatian ataupun dukungan pada kesulitan dan permasalahan yang dialami anak sehingga anak dapat memperoleh jalan pemecahan yang terbaik. Keadaan yang demikian sangat membantu anak dalam meningkatkan kualitas dirinya atau kepribadiannya.

- Selain daripada itu juga ada pengakuan dari beberapa responden bahwa keakrabannya dengan ibu sering kali mewujudkan sikap ibu yang keras, suka melarang dan adanya kekuatiran yang kuat tentang pergaulan anaknya di luar rumah. Keadaan yang demikian juga akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, dan akibatnya anak merasa kurang dipercaya. Ini merupakan salah satu penyebab anak memiliki tingkat kepercayaan pada diri sendiri, sikap ketaktergantungan, sikap toleransi dan sikap daya tahan menghadapi cobaan yang lemah. Lebih dari itu semua juga dikembalikan pada diri anak itu sendiri, artinya tergantung pada usaha diri anak atau responden sendiri dalam usaha untuk mengembangkan kepribadian serta untuk meningkatkan kualitas dirinya sendiri.
- Berdasarkan tabel diatas menunjukkan secara jelas bahwa semua responden memiliki tingkat ambisi yang kuat, ini tidak lain disebabkan anak atau responden sebagai anak tunggal memiliki rasa tanggung jawab yang besar yaitu untuk membahagiakan kedua orangtuanya kelak karena responden merupakan satu-satunya anak yang diharapkan oleh orangtuanya. Hal ini antara lain penyebab responden memiliki ambisi yang kuat untuk meraih keberhasilan, baik keberhasilan di bidang pendidikan ataupun lainnya (hobi) dan responden menganggap bahwa dengan keberhasilan itulah salah satu wujud kualitas dirinya.

Kepribadian yang sehat dalam kaitannya dengan tingkat kepercayaan pada diri sendiri, sikap ketaktergantungan, sikap toleransi, sikap menghadapi cobaan serta ambisi, keterangannya sebagai berikut:

- Seseorang dianggap memiliki tingkat kepercayaan pada diri sendiri yang sehat, apabila seseorang itu mampu menerima diri pribadinya sebagaimana adanya, artinya tidak bersandiwara dalam meraih keberhasilannya. Maksudnya tidak mengkompensasikan kekurangannya itu. Atau seseorang yang melakukan pekerjaan dalam usahanya mencapai keberhasilan, dengan menyesuaikan kemampuan dirinya. Ini tidak lepas dari pemikiran yang positif atas pekerjaan yang sedang atau akan dilakukan.
- Seseorang dikatakan memiliki sikap ketaktergantungan yang sehat, apabila seseorang itu mampu membebaskan diri dari sikap, pendapat dan pengaruh orang lain yang pada dasarnya tidak memiliki persamaan dengan keinginan diri sendiri.
- Seseorang dikatakan memiliki sikap toleran yang sehat, apabila seseorang itu mampu menerima, menghargai, menghormati, memahami dan memaklumi keadaan maupun kekurangan orang lain yang berbeda pendapat, suku bangsa, sikap atau tingkah laku.
- Seseorang dikatakan memiliki daya tahan menghadapi cobaan yang baik, apabila seseorang mampu menahan emosi, mengendalikan diri dan bersikap tenang jika menghadapi suatu kesulitan.
- Seseorang dikatakan memiliki ambisi yang sehat, apabila seseorang dalam memperoleh kesuksesannya berada pada taraf wajar, artinya tidak berlebihan sehingga tidak memaksakan keinginan dirinya tanpa menyadari kemampuannya.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, serta berdasarkan hasil analisa yang telah penulis lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian anak tunggal perempuan usia 14 sampai dengan 21 tahun yang berasal dari keluarga utuh yang hanya ayah yang bekerja diluar rumah, menunjukkan sebagai berikut:

Tingkat percaya diri yang kuat sebesar 46,67%, hal ini dikarenakan keberadaan seorang ibu dirumah akan menciptakan sikap yang terbuka antara ibu dengan responden dalam mengarahkan, membimbing serta mendukung kegiatan yang dilakukan oleh anak. Tingkat percaya diri yang lemah sebesar 53,34%, hal ini dikarenakan keberadaan ibu dirumah memiliki rasa kekuatiran yang tinggi terhadap anak. Hal ini menimbulkan sikap yang keras dan ketat pada anak, sehingga bentuk perhatian ibu ini dianggap anak sebagai kekangan.

Tingkat ketaktergantungan yang kuat sebesar 26,67%, hal ini disebabkan dengan adanya ibu dirumah akan melatih anak dalam sikap mandiri tanpa menggantungkan diri pada orang lain. Tingkat ketaktergantungan yang lemah sebesar 73,33%, dengan adanya ibu dirumah yang memiliki perasaan kuatir yang tinggi terhadap anak sehingga ibu selalu membantu anak dalam segala hal.

Tingkat toleransi yang kuat sebesar 33,33%, hal ini karena ibu menanamkan sikap pada responden untuk selalu mempunyai toleransi terhadap kawan-kawannya. Tingkat toleransi yang lemah sebesar 66,67%, karena dalam kehidupan sehari-harinya responden tidak pernah mengalami persaingan atau pertentangan yang biasa terjadi sesama anak atau antar saudara, dan adanya perlindungan yang terus-menerus diberikan oleh kedua orangtuanya terutama ibunya.

Tingkat daya tahan menghadapi cobaan yang kuat sebesar 20%, dengan keberadaan ibu dirumah akan mempererat hubungan antara ibu dengan responden

sehingga responden memiliki sikap terbuka kepada ibunya mengenai permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapinya. Tingkat daya tahan menghadapi cobaan yang lemah sebesar 80%, hal ini disebabkan karena sikap responden yang kurang terbuka terhadap orangtuanya sehingga mengakibatkan ibu kurang mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi oleh responden.

Dari prosentase tersebut diatas, keberadaan seorang ibu sangatlah penting bagi perkembangan kepribadian responden, hal tersebut disebabkan keberadaan seorang ibu dirumah tidak mengurangi perhatian yang diberikan kepada anaknya. Dengan demikian sangat membantu anak dalam meningkatkan kualitas dirinya. Selain daripada itu keberadaan ibu dirumah akan mampu menciptakan keakraban dengan anaknya sehingga bimbingan, nasihat, dukungan dan tanggapan yang diperlukan oleh anak dapat dengan mudah disampaikan dan diterima oleh anak. Disamping itu, keakraban semacam itu juga dapat menyebabkan kekhawatiran yang sangat dan akibatnya ibu berkesan keras dan mengekang anak, dan akhirnya anak menjadi lemah kepribadiannya.

Selain hal diatas tingkat ambisi yang dimiliki responden cenderung pada tingkat yang kuat yaitu mencapai 100 %, hal ini tidak lain disebabkan responden yang berkedudukan sebagai anak tunggal memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk membahagiakan kedua orangtuanya karena responden merupakan satu-satunya anak yang sangat diharapkan oleh orangtuanya. Untuk ini responden selalu berusaha untuk memperoleh keberhasilan baik dibidang pendidikan ataupun dibidang lainnya, yang menurutnya dengan keberhasilan itulah responden dapat meningkatkan harga dirinya yang akan menjadi kebanggaan orangtuanya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisa serta penarikan kesimpulan seperti tersebut diatas, maka penulis ingin memberikan saran yang akan penulis sampaikan kepada orangtua dan remaja putri (khususnya pada responden), serta tokoh masyarakat yaitu:

- 1) Para orangtua hendaknya memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan yang sekiranya membantu meningkatkan potensi anak. Juga perlu adanya pengawasan, perhatian, bimbingan dan dukungan terhadap segala kegiatan yang dilakukan anak sehingga terarah dalam proses menuju kepribadian ke tingkat yang lebih dewasa.
- 2) Bagi remaja sendiri, hendaknya berusaha meningkatkan serta memperbaiki kepribadian dirinya kearah pribadi yang lebih sehat dan dewasa melalui usaha menerima diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya serta membiasakan diri bersikap tenang dan bijaksana.
- 3) Bagi pemuka agama atau tokoh masyarakat, hendaknya memberikan pengertian kepada remaja baik berupa penyuluhan, ceramah, diskusi, dan lain-lain melalui organisasi, karang taruna, atau organisasi kepemudaan lainnya agar remaja mempunyai pribadi yang sehat dan mantap. Disamping itu juga perlu adanya contoh yang nyata dari para tokoh masyarakat mengenai sikap dan tingkah laku yang positif, yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1998. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Anwar, Asy'ari. 1981. *Pengantar Statistik Bagian Pertama*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Combs, Philip H. 1985. *Pendidikan Non Formal*. Jakarta: Rajawali Press
- Darmojo, Hendro. 1984. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Gerungan, W.A. 1983. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Gramedia
- _____. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco
- Gunarsa, Singgih D. 1988. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. 1995. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 1984. *Metode Riset I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- _____. 1986. *Metode Riset*. Jakarta: Andi Offset.
- _____. 1989. *Metode Riset I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- _____. 1990. *Metode Riset I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Koentjaraningrat. 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Lauster, Peter. 1999. *Tes Kepribadian*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Marzuki. 1983. *Metode Riset*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Yogyakarta.
- Mulyohardjo, Muchji dan Suhardi. 1978. *Laporan Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Program Bantuan Pembangunan Desa*. Yogyakarta: Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan.
- Nasution. 1982. *Metode Riset Pengantar Ilmiah*. Bandung: Alumni.
- Panuju, Panut dan Ida Umami. 1999. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Patty, F. 1982. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Peale, Norman Vincent. 1991. *Cara Berpikir Positif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Singarimbun, Mastri dan Sofyan Effendi. 1982. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- _____. 1985. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Soepeno. 1977. *Pendidikan Non Formal Dan Program-Program Pengembangan Sosial*. Yogyakarta: Jurnal IKIP Bandung.
- Sujanto, Agus. 1984. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Aksara Baru.
- Supranto, J. 1974. *Metode Riset Aplikasinya dalam Riset Pemasaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Surachmad, Winarno. 1975. *Dasar dan Tehnik Research*. Bandung: Tarsito.
- _____. 1982. *Dasar dan Tehnik Riset Pengantar Metode Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Walgito, Bimo. 1982. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

Majalah:

Yozardi, Dini. 1998. "*Trend Satu Anak Melanda Pasangan Muda*". Dalam *Ayahbunda*. (Agustus). No. 16. Surabaya: p.60-63.



DATA RESPONDEN

NO	NAMA	UMUR	PENDIDIKAN	1	2	3	4	5
1.	Wahyuning. S	14	SMP	L	RL	RK	L	RK
2.	Eko Setyowati	14	SMP	L	RL	RL	L	RK
3.	Dian Anggraini	14	SMP	RL	L	L	L	K
4.	Lailatul	14	SMP	RL	L	L	L	K
5.	Yovita Siwi. R	14	SMP	RK	L	RL	RL	K
6.	Sri Nugraheni	15	SMP	L	L	K	L	SK
7.	Risnawati	15	SMP	RK	L	L	RL	SK
8.	Nurafni	16	SMA	RK	RL	RL	RL	SK
9.	Erlis Lianawati	16	SMA	RL	L	K	L	K
10.	Fifi	16	SMA	RK	L	L	L	RK
11.	Siti Amaroh	17	SMA	RK	L	K	L	K
12.	Desi Ardiani	20	PT	K	SK	RK	K	SK
13.	Puput Ari	21	PT	L	K	RL	RL	RK
14.	Novita Erni. W	21	PT	RL	RK	L	RK	K
15.	Dini Prameswari	21	PT	SK	RK	L	RK	SK

Keterangan:

- | | |
|----------------------------------|---------------------|
| 1: Kepercayaan pada diri sendiri | SK: Sangat Kuat |
| 2: Ketaktergantungan | K : Kuat |
| 3: Toleransi | RK: Rata-rata Kuat |
| 4: Daya tahan menghadapi cobaan | RL: Rata-rata Lemah |
| 5: Ambisi | L : Lemah |

REKAPITULASI DATA TENTANG NILAI KUESIONER RESPONDEN

Nomor Pertanyaan	Nomor Responden														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
A. Kepercayaan pada diri sendiri															
1.	2	3	3	4	0	4	0	1	3	1	3	2	4	3	1
2.	2	3	0	0	0	3	0	1	1	0	2	1	3	4	0
3.	3	2	2	2	1	3	1	0	2	1	1	3	4	2	0
4.	3	2	1	1	1	3	1	0	1	1	1	0	4	1	0
5.	2	3	2	0	0	2	1	1	2	1	1	0	2	2	0
6.	1	1	0	0	0	2	0	1	1	0	0	1	0	0	1
7.	1	2	2	2	1	1	0	0	2	2	1	0	3	2	1
8.	0	2	1	2	1	0	0	0	0	0	0	2	1	1	1
9.	1	2	1	0	2	2	2	3	0	0	1	0	3	1	0
10.	2	1	0	3	1	3	1	0	0	2	2	1	4	0	1
11.	3	3	0	1	3	3	1	1	2	3	3	1	4	0	1
12.	4	3	2	3	1	2	2	3	3	2	3	2	2	2	1
13.	4	3	2	2	1	4	0	3	2	2	1	0	3	2	0
14.	3	3	1	1	0	4	0	2	2	1	2	0	3	0	1
15.	2	1	1	1	2	2	1	1	3	1	2	1	3	1	1
16.	1	2	2	0	2	1	0	0	0	0	0	2	1	2	0
17.	1	3	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	2	1	0
18.	4	1	2	4	1	4	1	0	3	0	4	0	4	1	1
19.	2	0	1	2	1	3	0	1	2	0	2	0	4	1	1
20.	0	0	0	0	1	3	0	2	4	1	0	1	1	0	2
21.	4	2	1	0	3	3	0	0	1	0	1	1	2	1	1
22.	2	3	2	0	0	2	1	2	1	1	1	0	3	2	1
23.	2	3	2	1	0	2	2	1	2	0	2	1	2	2	0
24.	1	1	2	0	0	3	1	1	1	0	0	0	3	2	0
25.	3	2	1	1	1	4	1	0	2	2	0	0	3	1	0
26.	2	2	3	1	1	1	1	1	0	1	2	2	4	3	1
27.	2	2	1	1	1	4	0	1	2	1	2	2	1	0	1
28.	4	3	2	2	2	3	1	1	2	1	0	0	1	3	2
29.	3	2	2	3	3	2	0	0	3	0	0	0	0	2	0
30.	3	3	2	2	2	2	1	0	3	0	1	1	1	2	0
31.	3	3	3	0	0	4	0	2	2	3	2	1	1	3	1
32.	2	1	3	1	1	4	0	2	3	2	2	2	2	3	1
B. Sikap Ketaktergantungan															
1.	b	a	a	a	c	a	c	b	c	a	c	b	b	c	a
2.	b	b	c	c	b	c	c	a	c	c	b	a	b	b	a
3.	a	b	c	c	b	c	c	a	b	c	c	a	a	b	a
4.	c	c	c	c	b	b	c	b	a	b	c	a	a	a	b
5.	a	b	a	c	c	b	a	b	c	a	a	b	b	b	c
6.	b	a	b	a	c	a	b	b	c	b	b	b	c	c	a
7.	a	c	a	a	b	a	c	c	a	b	a	c	b	b	b
8.	a	a	a	a	a	b	b	a	b	c	b	a	c	a	b
9.	c	c	a	a	b	a	a	b	b	a	c	b	c	b	b
10.	c	b	c	b	a	b	c	a	b	a	b	b	b	b	a
11.	c	a	a	c	b	a	b	b	a	c	a	a	a	a	c

12.	c	a	b	a	a	b	c	a	c	b	b	b	b	b	c
13.	a	a	c	a	b	b	b	b	a	a	c	c	c	b	c
14.	a	b	a	c	a	a	b	b	c	b	a	c	a	b	c
15.	c	c	b	b	b	c	c	c	b	b	b	a	b	b	a
16.	a	a	b	a	c	b	b	b	b	b	c	a	c	b	b
17.	c	c	c	a	a	c	b	b	a	c	c	b	c	a	a
18.	b	b	b	b	c	a	c	a	c	c	a	b	a	a	c
19.	b	b	c	a	b	b	a	c	b	a	a	c	a	a	b

C. Toleransi

1.	0	0	2	0	0	0	3	0	0	5	0	0	1	1	0
2.	0	3	4	5	3	0	2	0	1	3	0	0	0	1	2
3.	0	5	5	6	0	1	1	0	0	0	0	1	4	6	2
4.	1	2	5	5	0	1	0	0	0	0	0	2	5	6	4
5.	0	3	6	0	0	1	1	0	0	1	0	3	6	4	6
6.	1	1	4	5	2	0	6	0	1	3	1	1	4	3	6
7.	1	4	3	0	0	0	2	0	1	0	0	2	1	2	5
8.	0	4	0	5	0	0	6	0	0	2	1	2	1	0	4
9.	1	3	2	6	6	1	2	3	1	2	0	0	0	3	5
10.	1	3	2	0	2	1	1	2	0	2	0	2	1	4	4
11.	1	2	4	0	0	2	1	0	0	2	1	0	2	6	2
12.	2	1	5	4	0	0	0	0	0	2	1	1	2	5	3
13.	1	0	6	5	0	0	6	1	0	5	0	0	0	3	3
14.	0	1	6	5	2	0	2	0	0	1	0	1	1	1	4
15.	1	3	2	5	0	1	1	0	2	5	0	1	2	0	4
16.	0	5	1	5	4	0	3	6	1	1	1	0	1	4	2
17.	0	2	3	6	6	1	5	6	1	5	2	1	1	4	6
18.	0	0	2	5	0	1	4	0	1	2	0	1	0	2	3
19.	1	0	1	5	6	0	5	6	0	4	0	0	0	5	3
20.	0	1	5	6	6	0	5	5	0	6	1	0	3	5	4
21.	0	6	4	3	0	0	4	0	0	2	0	1	2	0	6
22.	6	5	6	6	6	1	5	6	1	5	4	5	4	6	6
23.	5	4	6	0	4	1	2	4	1	6	4	4	4	6	5

D. Daya Tahan Menghadapi Cobaan

1.	0	0	0	1	5	2	5	2	0	1	2	5	3	6	4
2.	0	0	2	3	4	2	4	2	1	1	0	6	4	6	6
3.	2	0	4	3	4	4	4	3	0	0	1	3	4	5	4
4.	5	1	3	2	0	3	0	5	3	2	1	5	0	3	4
5.	1	1	3	5	1	1	1	3	1	0	1	4	6	0	5
6.	6	2	2	1	2	3	2	2	2	3	3	0	1	1	6
7.	4	3	1	0	4	3	4	5	5	2	1	1	2	2	6
8.	3	3	6	2	5	4	5	5	5	2	1	3	2	6	5
9.	5	2	2	4	4	1	6	4	3	5	0	3	1	4	3
10.	0	4	0	3	2	1	1	1	1	0	0	6	2	4	1
11.	1	2	4	2	0	3	2	1	4	2	1	5	4	6	5
12.	0	2	2	1	1	3	3	0	2	1	0	2	3	3	6
13.	2	1	4	2	3	2	4	1	1	3	4	0	0	6	4
14.	4	0	3	0	5	0	5	4	0	2	6	1	1	0	3
15.	3	2	0	5	2	1	4	2	1	1	2	3	3	4	6
16.	0	3	0	4	1	4	6	5	1	1	3	4	4	6	6

17.	0	0	6	3	4	3	2	4	2	2	3	0	6	3	4
18.	3	0	2	1	3	2	5	4	4	0	2	0	6	6	5
E. Ambisi															
1.	a	bs	b	bs	bs	b	b	b	bs	b	bs	b	bs	bs	b
2.	bs	s	b	bs	bs	bs	bs	b	bs	bs	b	b	bs	b	b
3.	b	b	bs	b	b	b	b	b	b	bs	b	b	b	b	b
4.	b	b	b	b	b	b	bs	b	b	b	b	b	b	b	b
5.	bs	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b
6.	bs	bs	b	bs	bs	bs	bs	b	bs	b	bs	bs	bs	bs	b
7.	b	b	bs	b	b	bs	bs	b	bs	bs	b	b	bs	b	b
8.	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	bs	b	bs	bs	b
9.	bs	bs	bs	bs	bs	b	b	b	bs	bs	bs	b	s	bs	b
10.	bs	b	bs	b	b	b	b	b	b	bs	b	b	b	b	b
11.	b	b	bs	b	b	b	b	b	b	bs	bs	b	bs	bs	b
12.	s	s	b	b	bs	b	bs	b	bs	b	b	b	b	b	b
13.	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	bs	b	bs	b	b
14.	bs	b	b	bs	b	b	b	b	b	b	bs	bs	s	bs	b
15.	bs	bs	bs	b	bs	b	b	b	bs	bs	s	bs	s	s	b
16.	bs	s	b	s	s	b	b	b	bs	b	s	bs	s	s	b
17.	bs	bs	s	b	bs	b	b	b	b	s	bs	bs	bs	bs	b
18.	b	s	bs	b	s	b	bs	b	b	bs	bs	b	bs	bs	b
19.	s	b	s	b	b	b	b	b	b	s	bs	b	bs	b	b
20.	s	bs	bs	bs	bs	bs	s	b	bs	bs	s	bs	s	s	b
21.	b	s	b	bs	bs	b	b	b	bs	bs	b	b	b	b	b
22.	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	bs	b	bs	b	b
23.	s	s	s	s	s	s	s	s	s	s	s	s	s	s	s
24.	b	b	b	bs	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b
25.	b	s	b	b	bs	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b
TOTAL	184	200	227	229	182	193	197	195	155	167	130	229	240	255	961

KETERANGAN:

A. Kepercayaan pada diri sendiri

0 = tak pernah; 1 = jarang; 2 = kadang-kadang; 3 = sering; 4 = sangat sering

B. Sikap Ketaktergantungan

▪ **Pertanyaan dengan jawaban a:**

nomor 1,4,5,6,8,11,12,16,18 dan 19 nilainya 0; nomor 7,9,13 dan 17 nilainya ^x 1; nomor 2,3,10,14 dan 15 nilainya 2

▪ **Pertanyaan dengan jawaban b:**

nomor 7,10,13,dan 15 nilainya 0; nomor 2,3,5,12,14 dan 18 nilainya 1; nomor 1,4,6,8,9,11,16,17 dan 19 nilainya 2

- Pertanyaan dengan jawaban c:

nomor 2,3,4,9,14 dan 17 nilainya 0; nomor 1,5,7,10,11,15,16 dan 19 nilainya 1; nomor 6,8,12,13 dan 18 nilainya 2

C. Sikap Toleransi

0 = tidak setuju; 1 = masih jauh dari setuju; 2 = sedikit setuju;

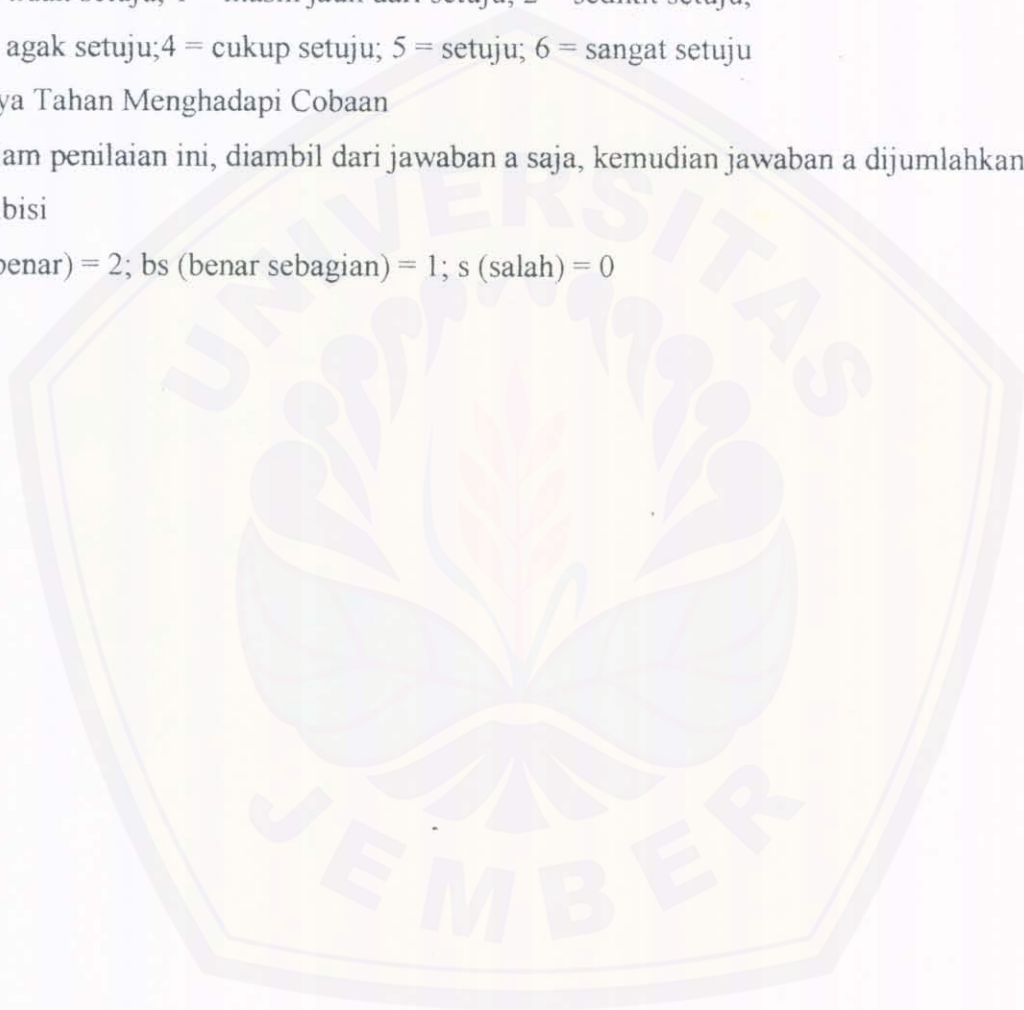
3 = agak setuju; 4 = cukup setuju; 5 = setuju; 6 = sangat setuju

D. Daya Tahan Menghadapi Cobaan

Dalam penilaian ini, diambil dari jawaban a saja, kemudian jawaban a dijumlahkan.

E. Ambisi

b (benar) = 2; bs (benar sebagian) = 1; s (salah) = 0



IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
 Alamat :
 Umur :
 Pendidikan :
 Ayah : bekerja/tidak
 Ibu : bekerja/tidak



I

KEPERCAYAAN PADA DIRI SENDIRI

Pilihlah sesuai dengan pendapat anda, hasil jawaban merupakan kepribadian anda. Dengan demikian kejujuran anda sangat kami harapkan, hal ini tidak akan dipublikasikan karena ini merupakan penelitian ilmiah.

Contoh:

Saya suka menghabiskan uang saku untuk berfoya-foya.

Saya berpikir seperti ini	tak pernah	jarang	kadang- kadang	sering	sangat sering
	0	1	2	3	4

Jika anda "jarang" berpikir seperti ini maka anda harus memberi tanda (x) pada nomor 1.

Pertanyaan:

1. Saya ingin orang lain memberikan dorongan lebih banyak pada saya.

tak pernah	jarang	kadang-kadang	sering	sangat sering
0	1	2	3	4

2. Saya belajar karena ada yang terlau menuntut.

0	1	2	3	4
---	---	---	---	---

3. Saya khawatir tentang masa depan saya.
0 1 2 3 4
4. Saya merasa kawan-kawan tidak menyukai saya.
0 1 2 3 4
5. Saya kurang bersemangat dan inisiatif dibandingkan kawan-kawan.
0 1 2 3 4
6. Saya berpikir apakah semua pikiran saya normal.
0 1 2 3 4
7. Saya merasa orang lain lebih terampil dan pandai dari saya.
0 1 2 3 4
8. Saya takut mentertawakan diri saya sendiri.
0 1 2 3 4
9. Saya takut berbicara dengan orang yang baru saya kenal.
0 1 2 3 4
10. Saya sering mengerjakan tugas sekolah lebih dari satu sekaligus.
0 1 2 3 4
11. Saya ingin belajar bagaimana cara berbicara yang baik dengan orang lain.
0 1 2 3 4
12. Saya ingin mempunyai kepercayaan diri yang lebih besar.
0 1 2 3 4
13. Saya ingin agar orang-orang lebih sering menyetujui pendapat saya.
0 1 2 3 4
14. Saya terlalu rendah hati.
0 1 2 3 4
15. Saya suka dipuji.
0 1 2 3 4
16. Saya tidak ingin orang-orang menyatakan pendapat tentang saya.
0 1 2 3 4

17. Saya tidak mempunyai sahabat untuk membicarakan soal-soal pribadi.

0 1 2 3 4

18. Ayah dan Ibu selalu mengharapkan kesuksesan saya.

0 1 2 3 4

19. Saya merasa mudah bingung.

0 1 2 3 4

20. Ayah dan Ibu tidak cukup memperhatikan tugas saya, terutama belajar.

0 1 2 3 4

21. Saya merasa ayah, ibu dan teman-teman tidak mengerti saya.

0 1 2 3 4

22. Saya merasa tidak aman dalam lingkungan sekolah.

0 1 2 3 4

23. Saya sering merasa khawatir yang sebenarnya tidak perlu.

0 1 2 3 4

24. Saya tidak senang bila masuk sekolah dimana ruangan kelas sudah ada banyak orang.

0 1 2 3 4

25. Saya merasa banyak teman membicarakan saya dibelakang saya.

0 1 2 3 4

26. Saya tidak pernah merasa benci terhadap siapapun.

0 1 2 3 4

27. Saya merasa teman-teman lebih berhasil daripada saya.

0 1 2 3 4

28. Saya takut tidak naik kelas.

0 1 2 3 4

29. Saya memikirkan sikap setiap kawan terhadap saya.

0 1 2 3 4

30. Saya ingin lebih mudah bergaul.

0 1 2 3 4

31. Saya dalam diskusi hanya berbicara jika saya yakin merasa benar.

0 1 2 3 4

32. Saya memikirkan apa yang menjadi harapan orangtua dari saya.

0 1 2 3 4

II

SAMPAI SEBERAPA JAUH KETAKTERGANTUNGAN ANDA

Untuk setiap pertanyaan tandailah jawaban yang anda pilih dengan tanda (x). Jika anda tidak dapat menentukan pilihan anda dengan tepat, tandailah yang paling sesuai untuk anda.

1. Anda sedang berlibur dengan beberapa teman. Suatu saat mereka merencanakan untuk pergi ke bioskop. Anda lebih senang berjalan di sepanjang pantai. Apakah anda akan:
 - a. Mengikuti teman-teman anda?
 - b. Berjalan di sepanjang pantai sendirian?
 - c. Membujuk teman-teman untuk berjalan-jalan dengan anda?
2. Anda berjanji untuk bertemu dengan teman di sebuah kafe pukul 16.00. Tetapi sampai pukul 17.00 teman anda belum datang. Apakah yang akan anda lakukan:
 - a. Tidak menunggu lebih lama dan pergi meninggalkan kafe.
 - b. Meninggalkan kafe dengan meninggalkan pesan untuk teman anda pada pelayan.
 - c. Membiarkan terus menunggu sampai datang.
3. Anda mendapatkan hadiah dari sebuah undian sebesar Rp. 100.000, anda berencana untuk membeli baju pesta. Tetapi rupanya ibu menganjurkan ditabung dengan alasan anda sudah mempunyai baju pesta. Apakah tindakan anda:
 - a. Tidak mempedulikan bujukan itu.

- b. Memikirkan kembali sebelum mengambil keputusan.
 - c. Menuruti anjuran ibu anda.
4. Suatu kesalahpahaman terjadi antara anda dengan ibu anda, hingga membuat ibu tidak mengampuni kesalahanmu dan akhirnya kamu disuruh pergi. Apakah tindakan anda:
- a. Menolak keputusan ibu.
 - b. Menyetujui keputusan ibu.
 - c. Dapat menghargai reaksinya, tetapi anda yakin akan ada jalan pemecahannya.
5. Anda diajak ibu ke suatu resepsi resmi, misalnya upacara kenaikan pangkat ayah. Sampai sejauh mana anda dapat dipengaruhi oleh aturan etiket:
- a. Sangat banyak
 - b. Sedikit.
 - c. Tidak sama sekali.
6. Suatu saat anda ikut tes untuk masuk ke sekolah negeri, akan tetapi anda tidak diterima. Maka sikap anda:
- a. Sangat kecewa.
 - b. Tidak terlalu mempedulikan dan berpikir masih ada sekolah yang lain.
 - c. Sakit hati karena tidak diterima.
7. Seandainya anda ikut fashion show, sebelum peragaan ada sejenis tes wawancara dan pewawancara menanyakan sejauh mana anda memerlukan pujian dan perhatian dari sesama peserta. Maka jawaban anda:
- a. Sedang-sedang saja.
 - b. Sering dipuji dan dihargai.
 - c. Sedikit saja.
8. Dalam perjalanan ke rumah anda menemukan dompet berisi uang. Apakah tindakan anda:
- a. Menyerahkan dompet itu kepada polisi, karena sudah diumumkan di radio dan yang menemukan diharap untuk menyerahkan ke polisi.
 - b. Tidak diserahkan kepada polisi dan uangnya dipakai sendiri.

- c. Menyimpan uangnya dengan rasa bersalah.
9. Apakah rasa kuatir menyebabkan anda tidak bisa tidur?
- Kadang-kadang.
 - Tidak pernah.
 - Sering.
10. Dalam sebuah diskusi dengan seorang kawan, seorang kawan menyatakan bahwa masuk klub olahraga harus mentaati aturan dan melaksanakan kewajiban. Apakah anda akan:
- Menolak pernyataan itu.
 - Menyetujui pendapat itu.
 - Menyetujui sebagian pendapat itu.
11. Anda sedang menunggu ibu di stasiun kereta api, seorang penumpang lain memulai pembicaraan dengan anda dan anda menganggap pembicaraannya itu omong kosong saja. Namun dalam situasi demikian, apakah anda akan menyatakan pendapat dengan terus terang?
- Jarang.
 - Sering.
 - Kadang-kadang.
12. Dalam buku ilmu jiwa anda menemukan kalimat berikut' seseorang harus dapat mengendalikan dirinya'. Bagaimana menurut pendapat anda?
- Bahwa seseorang harus mengendalikan diri.
 - Dalam setiap kesempatan seseorang harus mengendalikan diri.
 - Pada saat yang sama, kadang-kadang seseorang dibenarkan marah-marah dan mempunyai emosi tanpa kendali.
13. Anda ingin membeli baju, apakah anda akan mengajak kawan untuk membantu memilih?
- Ya, tapi belum tentu setuju dengan pendapatnya.
 - Ya, saya akan setuju dengan sesuatu yang disukainya.
 - Tidak, saya akan pergi sendiri dan membeli apa yang saya suka.

14. Anda membuat ketrampilan untuk dijual dalam pameran, seorang ibu bertanya, "apakah anda tertarik atau suka membuat ketrampilan atau lebih suka akan hasil penjualannya?" Bagaimana pendapat anda:
- Lebih tertarik pada hasil penjualannya karena memperoleh laba.
 - Laba itu penting, tetapi saya suka membuat ketrampilan itu serta penghargaan dari orang lain.
 - Keduanya suka, membuat ketrampilan dan memperoleh labanya.
15. Teman anda memiliki pendapat bahwa hidup memuaskan hanya mungkin bila seseorang memiliki banyak uang. Apakah anda akan:
- Lebih tertarik, karena anda berpikir "apakah dengan sedikit uang dapat hidup bahagia".
 - Setuju dengan pernyataan teman anda.
 - Yakin bahwa seseorang membutuhkan sejumlah uang tertentu untuk hidup merdeka dan bahagia.
16. Anda sendirian dirumah, sedang mandi ketika telepon berbunyi. Apakah anda akan:
- Berhenti mandi, melilitkan handuk ke badan anda dan pergi menjawab telepon.
 - Tidak akan memperhatikan telepon dan berpikir siapapun yang menelepon pasti akan menelepon kembali.
 - Ragu-ragu dan menunggu pasti akan menelepon kembali.
17. Anda sedang makan di depot bakso dan mendengar seseorang di dekat anda mencela pakaian saudara. Bagaimanakah sikap anda:
- Tenang-tenang saja sambil mendengarkan pembicaraan yang berlangsung.
 - Tidak mpedulikan pembicaraan itu.
 - Menoleh dan melihat orang yang bicara itu.
18. Situasi manakah yang tidak anda sukai, teguran dari guru, perselisihan dengan kawan atau sahabat, atau pengobatan dokter.
- Teguran.
 - Perselisihan.
 - Pengobatan.

19. Suatu hari anda ingin menyendiri, tiba-tiba kawan anda datang berkunjung. Bagaimanakah sikap anda:
- Bersikap ramah, karena ingin meyakinkan bahwa anda senang dikunjungi.
 - Mengatakan pada mereka bahwa anda ingin menyendiri dan tak mau diganggu.
 - Mempersilakan mereka masuk, tapi dengan bersungut-sungut tidak ramah.

III

SAMPAI BERAPA JAUH TOLERANSI ANDA

Untuk tiap kalimat tandailah kalimat yang anda pilih, ini merupakan tanda tingkat persetujuan anda. Dengan jawaban sebagai berikut:

0 = tidak setuju

1 = masih jauh dari setuju

2 = agak setuju

3 = agak setuju

4 = cukup setuju

5 = setuju

6 = sangat setuju.

Contoh: Orang kaya lebih bahagia daripada orang miskin.

Tidak setuju	Masih jauh dari setuju	Sedikit setuju	Agak setuju	Cukup setuju	Setuju	Sangat setuju
0	1	2	3	4	5	6

Jika anda sedikit setuju maka anda harus memberi tanda (X) pada nomor 2.

Pertanyaan:

- Saya terbangun tengah malam karena tangisan anak tetangga dan saya akan sangat marah.

0 1 2 3 4 5 6

2. Saya sukar untuk mau mendengarkan pendapat kawan yang sangat bertentangan dengan saya.

0 1 2 3 4 5 6

3. Perempuan tidak boleh mengemudikan pesawat terbang.

0 1 2 3 4 5 6

4. Jika saya menjadi ketua kelas atau ketua salah satu kegiatan, saya tidak mau menerima kawan yang telah melanggar aturan kegiatan atau aturan dikelas, atau kalau perlu saya akan melapor pada guru.

0 1 2 3 4 5 6

5. Jika saya menjadi ketua pertunjukan malam seni, maka saya tidak menginginkan penonton memakai sweater dan jeans pada pertunjukan itu.

0 1 2 3 4 5 6

6. Anak yang bandel harus selalu dihukum supaya mereka patuh.

0 1 2 3 4 5 6

7. Semua orang putus sekolah harus menjalani wajib militer.

0 1 2 3 4 5 6

8. Kelompok atau orang-orang mantan G.30.S/PKI harus dibuang, karena mengkhawatirkan negara.

0 1 2 3 4 5 6

9. Hanya anak yang rajin belajar yang akan mendapatkan nilai baik.

0 1 2 3 4 5 6

10. Saya meragukan kebaikan teman.

0 1 2 3 4 5 6

11. Jika memungkinkan saya tidak mau bicara dengan kawan yang tidak sependapat dengan saya.

0 1 2 3 4 5 6

12. Saya tidak setuju adanya tim sepakbola perempuan.

0 1 2 3 4 5 6

13. Orang asing yang bekerja dinegara kita tidak mempunyai hak yang sama dengan warga negara Indonesia.

0 1 2 3 4 5 6

14. Orang-orang yang lebih tua tidak pantas memakai mode terbaru.

0 1 2 3 4 5 6

15. Saya tidak percaya dengan perkawinan usia muda.

0 1 2 3 4 5 6

16. Orang-orang yang tinggal diflat tidak dibenarkan memelihara anjing dan kucing.

0 1 2 3 4 5 6

17. Jika saya menjadi direktris, saya mengharapkan pelaksanaan yang mampu menghasilkan pekerjaan yang baik pada perusahaan.

0 1 2 3 4 5 6

18. Saya setuju dengan pendapat yang terdapat dalam peribahasa yaitu “sekali maling tetap maling”.

0 1 2 3 4 5 6

19. Pada suatu pertandingan, seorang olahragawan terkenal harus memperhatikan dan memperlihatkan kemampuan yang sebenarnya.

0 1 2 3 4 5 6

20. Saya hanya dapat menggelengkan kepala melihat mode pakaian yang tidak karuan.

0 1 2 3 4 5 6

21. Bila merencanakan liburan tidak perlu mendengarkan pendapat orang lain.

0 1 2 3 4 5 6

22. Orang perempuan tidak boleh minum alkohol sebanyak laki-laki.

0 1 2 3 4 5 6

23. Semua pemabuk harus ditahan.

0 1 2 3 4 5 6

IV

DAYA TAHAN MENGHADAPI COBAAN

Tandailah tiap-tiap reaksi yang sesuai dengan anda (ya atau tidak).

1. Pada sebuah pesta dengan tidak disangka-sangka anda diminta untuk berpidato.

Reaksi anda	Ya	Tidak
berdebar-debar	b	a
gugup	b	a
senang	a	b
tenang	a	b
bingung	b	a
merah padam	b	a

2. Dalam perjalanan tiba-tiba kendaraan anda distop polisi, padahal anda sedang tergesa-gesa, polisi mengetahui keadaan ini malah memperlama urusan anda.

Reaksi anda	Ya	Tidak
ramah-tamah	a	b
agresif	b	a
gemetar	b	a
tenang	a	b
gelisah	b	a
berkeringat	b	a

3. Anda dipanggil Kepala Sekolah untuk menghadap pada jam yang telah ditentukan. Anda datang tepat waktu, tetapi ternyata anda masih disuruh menunggu satu jam lebih.

Reaksi anda	Ya	Tidak
tidak ramah	b	a
marah	b	a
tenang	a	b

berdebar-debar	b	a
senang	a	b
telapak berkeringat	b	a

4. Anda memecahkan gelas disebuah warung.

Reaksi anda	Ya	Tidak
senang	a	b
bingung	b	a
biasa	a	b
gugup	b	a
tertawa biasa	a	b
merah padam	b	a

5. Anda makan disebuah warung, ketika akan membayar baru anda sadari bahwa dompet anda ketinggalan dirumah.

Reaksi anda	Ya	Tidak
merah padam	b	a
tenang	a	b
hati berdebar	b	a
senang	a	b
bingung	b	a
keluar keringat	b	a

6. Anda tertangkap naik kereta api tanpa karcis.

Reaksi anda	Ya	Tidak
muka merah	b	a
tenang	a	b
tangan gemetar	b	a
senang	a	b
merasa malu	b	a
tertawa biasa	a	b

7. Anda sedang mengendarai sepeda motor. Tiba-tiba bannya kempes, anda berusaha untuk mengendalikannya dengan sekuat tenaga.

Reaksi anda	Ya	Tidak
tidak ramah	b	a
marah	b	a
tenang	a	b
berdebar-debar	b	a
senang	a	b
tangan berkeringat	b	a

8. Anda pulang sekolah dan langsung ke kamar, begitu membuka pintu anda terkejut melihat buku-buku berantakan dan foto anda jatuh dan pecah.

Reaksi anda	Ya	Tidak
tenang	b	a
menyerah	b	a
tangan gemetar	b	a
menguasai diri	a	b
marah	b	a
senang	b	a

9. Anda mengikuti ujian. Suara penguji waktu dia mempersilahkan anda memasuki ruang ujian, keras dan tidak ramah.

Reaksi anda	Ya	Tidak
pucat	b	a
tangan gemetar	b	a
tenang	a	b
percaya diri	a	b
berkeringat	b	a
cemas	b	a

10. Anda sendirian dalam lift. Tiba-tiba lift macet dalam perjalanan.

Reaksi anda	Ya	Tidak
senang	a	b
tenang	a	b
marah	b	a
hati berdebar	b	a
tidak enak	b	a
berpikir tenang	a	b

11. Pulang dari mendaki gunung, anda membawa Edelweis lebih banyak dari yang diinginkan petugas. Petugas mengetahui dan meminta anda membuka ransel anda.

Reaksi anda	Ya	Tidak
tenang	a	b
terkejut	b	a
percaya diri	a	b
takut	b	a
berkerinngat dingin	b	a
tangan gemetar	b	a

12. Dalam diskusi kelas, anda ditertawakan oleh kawan-kawan karena menurut mereka ide anda gila dan salah.

Reaksi anda	Ya	Tidak
muka merah	b	a
senang	a	b
tenang	a	b
marah	b	a
menguasai diri	a	b
bingung	b	a

13. Anda berdebat sengit dengan sahabat anda, pada akhirnya teman anda berkata “saya tidak ingin ada hubungan lagi dengan anda”.

Reaksi anda	Ya	Tidak
memusuhi	b	a
tenang	a	b
senang	a	b
tidak pasti	b	a
hati berdebar	b	a
menguasai diri	a	b

14. Anda telah mengikuti ulangan dan untuk melihat hasilnya anda harus langsung menghadap guru mata pelajaran tersebut. Guru anda mengatakan “hasil ulangan anda tidak memuaskan”.

Reaksi anda	Ya	Tidak
tidak pasti	a	b
tenang	a	b
gugup	b	a
muka merah	b	a
tenang	a	b
bingung	a	b

15. Anda sedang dansa di sebuah pesta. Teman anda berdansa berkata pada anda, “anda bukan pedansa yang baik bukan”.

Reaksi anda	Ya	Tidak
senang	b	a
bingung	a	b
marah	b	a
muka merah padam	b	a
tenang	a	b
senyum	b	a

16. Dalam suatu diskusi seseorang mengatakan pada anda “saya akan heran jika anda mempunyai pendapat sendiri”.

Reaksi anda	Ya	Tidak
memusuhi	b	a
kendalikan diri	a	b
bingung	b	a
berkeringat	b	a
tenang	a	b
gugup	b	a

17. Dalam suatu pembicaraan anda membuka rahasia seorang kawan, dan kawan yang anda ajak bicara sekarang menyadari bahwa anda mencari keuntungan diri dengan pernyataan palsu dan bohong.

Reaksi anda	Ya	Tidak
bingung	b	a
muka merah	b	a
gugup	b	a
tenang	a	b
senang	a	b
tangan gemetar	b	a

18. Guru anda mengkritik hasil ulangan anda yang dianggap buruk.

Reaksi anda	Ya	Tidak
tenang	a	b
muka merah	b	a
kendalikan diri	b	a
tidak pasti	a	b
gugup	b	a
senyum kebingungan	a	b

BERAPA BESAR AMBISI ANDA

Pilihlah jawaban yang anda anggap paling benar, jika benar (b), benar sebagian (bs), dan salah (s).

1. Saya iri kalau orang yang tidak pandai dari saya menjadi lebih berhasil dari saya.
 - a. benar (b)
 - b. benar sebagian (bs)
 - c. salah (s).
2. Saya akan melihat acara televisi (walaupun tidak menarik) mungkin saja ada manfaat bagi saya.
3. Sangat penting bagi saya agar orang lain menghargai keberhasilan saya.
4. Saya berusaha mengembangkan bakat-bakat melalui latihan.
5. Saya akan menentukan sendiri cita-cita yang ingin saya capai.
6. Saya merasa sulit dalam memecahkan masalah belajar.
7. Saya sering mengerjakan sesuatu di waktu senggang.
8. Saya ingin mengetahui cara untuk memperbaiki hasil yang saya capai.
9. Di sekolah saya tidak pernah merasa puas dengan hasil yang saya capai.
10. Saya suka membandingkan hasil yang saya capai dengan hasil yang dicapai orang lain.
11. Saya bukan seseorang yang mudah menerima kekalahan.
12. Saya tidak suka kegiatan yang sedikit mendapat penghargaan.
13. Saya sangat memperhatikan kritik dari kawan saya.
14. Saya selalu merasa tidak puas dengan pengetahuan dan kemampuan saya.
15. Saya ingin menjadi yang paling hebat di sekolah.
16. Saya menganggap bahwa orang yang tidak berhasil kurang berharga dalam masyarakat.
17. Dalam setiap permainan kelompok, saya selalu berusaha untuk menang.
18. Bagi saya, cita-cita lebih penting dari hal lain.

19. Saya ingin menjadi pengusaha daripada pegawai negeri.
20. Saya suka menjadi pemimpin kelompok.
21. Secara spontan saya menyukai orang yang berhasil dalam hidupnya.
22. Saya ingin lebih sukses daripada orangtua saya.
23. Jika saya penari, saya tidak mau ikut festival karena sudah dapat dipastikan saya akan kalah.
24. Jika saya direktris suatu perusahaan, saya akan bekerja lebih baik daripada bawahan saya.
25. Saya hanya puas dengan diri saya bila saya mencapai nilai terbaik dalam ulangan.

Terimakasih saya ucapkan pada adik-adik yang dengan jujur telah mengisi beberapa tes yang hendak saya pergunakan dalam penulisan karya ilmiah ini. Hasil jawaban akan saya kirimkan melalui surat pos. SELAMAT BELAJAR.

SURAT PERNYATAAN
Nomor: /J 25.2/PG/99

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama / NIM : SEPTIARI VIDYA - I. / E18195113

Fakultas : ISIP
Universitas Jember

Alamat rumah : Jl. JAWA IV / 16 Jember

Judul Penelitian : Kepribadian Anak Tunggal
Remaja Perenpuan

Daerah Penelitian: Kel. Gedanganak, Kab. Semarang


Lama Penelitian : 6 bulan (maksimum 6 bulan)

Kami sanggup menyerahkan buku laporan hasil penelitian kepada :

1. Ketua Bappeda Prop. Dati I Jatim.
2. Kepala Direktorat Sosial Politik Prop. Jatim.
3. Bupati/ Walikota / Dinas / Jawatan / Lembaga Ybs.
4. Kansil / Direktorat / Dinas / Jawatan / Lembaga Ybs.
5. Lembaga Penelitian Universitas Jember.

Laporan Kegiatan Penelitian tersebut kami sampaikan dalam waktu 1 (satu) bulan, setelah kegiatan tersebut selesai.

Jember, 2 Juni 1999
yang bersangkutan,


(Septiari Vidya - I.)

Tembusan Kepada :

1. Sdr. Dekan Fakultas ybs
2. Mahasiswa ybs.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
UNIVERSITAS JEMBER

LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Veteran No.3 Telephon (0331) 422723 Fax. (0331) 425540
Jember (68118)

Nomor : 47/J25.2/PG/99

3 Juni 1999

Lampiran :
Perihal : Permohonan ijin mengadakan penelitian

Kepada : Yth. Sdr. Gubernur KDH Tk. I Jawa Timur
up. Sdr. Kepala Direktorat Sosial & Politik
di -
SURABAYA

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan ijin mengadakan penelitian untuk memperoleh data :

Nama/NIM	: SEPTIARI VIDYA INDRIYANTI / E1B1 95113
Dosen/Mahasiswa	: Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Jember
Alamat	: Jl. Jawa IV / 16 Jember
Judul Penelitian	: KEPRIBADIAN ANAK TUNGGAL REMAJA : PEREMPUAN
Di Daerah	: Kel. Gendanganak, Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang
Lama Penelitian	: 6 (enam) bulan

Untuk pelaksanaan penelitian tersebut di atas, mohon bantuan serta perkenan Saudara untuk memberikan ijin kepada dosen/mahasiswa tersebut dalam mengadakan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas perkenan dan bantuan Saudara diucapkan terima kasih.



Tembusan Kepada Yth. :

1. Sdr. Dekan Fakultas Universitas Jember
2. Dosen/mahasiswa ybs.

072/1566/303/1999

Surabaya

6 OKTOBER 1999

Digital Repository Universitas Jember

Penelitian / Survey
Research

K e p a d a :

Yth. GUBERNUR KEPALA DAERAH
TINGKAT I JAWA TENGAH

DI - SEMARANG

U.P. KADIT SOSPOL

Menunjuk Surat KETUA LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS JEMBER DI JEMBER.

tanggal : 3 JUNI 1999
n o m o r : 417/J25.2/PG/1999

Bersama ini diberitahukan bahwa

N a m a : SEPTIARI VIDYA INDRIYANTI
A l a m a t : JL. JAWA IV/16 JEMBER
Pekerjaan : MAHASISWA FISIP
Kebangsaan : INDONESIA

Bermaksud mengadakan penelitian / survey / research.

J u d u l : " KEPRIBADIAN ANAK TUNGGAL REMAJA PEREMPUAN ".
(Suatu studi di Kelurahan Gedanganak, Kecamatan Ungaran
Kabupaten Semarang).

W a k t u : 3 (TIGA) BULAN

L o k a s i : KABUPATEN SEMARANG (PROP. JATENG).

Peneliti wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku
didaerah setempat.

Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

A.n. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
JAWA TIMUR



BUSAN :

1. Sdr. Kapolda Jawa Timur
2. Sdr. Pangdam V Brawijaya
3. Sdr. Ketua Bappeda Prop. Jatim
4. Sdr. Yang bersangkutan
5. Sdr. REKTOR UNIV. JEMBER

Kepada Yth. :

: R/7563/P/X/1999
an : 1 (satu) lembar.
: Pemberitahuan tentang
Pelaksanaan Research /
Survey.

Bupati KDH TK.II Semarang

Menarik Surat Rekomendasi Research / Survey BAPPEDA Tingkat I Jawa Tengah, tang-
gal : 26 Okt 1999 Nomor : R/ 7563/P/X/1999 dengan
hormat kami memberitahukan dalam Wilayah Saudara akan dilaksanakan Research / Survey
atas nama :

.....
SEPTIARI VIDYA INDRIYANTI
.....

Dengan maksud tujuan sebagaimana tersebut dalam surat Rekomendasi Research / Survey
BAPPEDA Tk. I Jateng (terlampir).

Besar harapan kami, agar Saudara mengambil langkah-langkah persiapan seperlunya,
sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

**AN. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH
KETUA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

u.b. Kabid Litbang

B/Staf Sie PPS



BUSAN Kepada Yth. :
Pembantu Gubernur Untuk
Wilayah :
Semarang
.....
.....
.....

SURAT REKOMENDASI RESEARCH / SURVEY

Digital Repository Universitas Jember

Nomor : R / 7563/P/X/1999

- DASAR : Surat Gubernur Propinsi Jawa Tengah tanggal 15 Agustus 1972 Nomor : Bappemda/345/VIII/72.
- MENARIK : 1. Surat Kadit Sospol Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah tgl. 26 Okt 1999 no. 070 / 9275/X/1999
2. Surat dari Ketua Lembaga Penelitian Univ. Jember di Jember tgl. 3 Juni 1999 nomor 417/J25.2/PG/1999.....

II. Yang bertanda-tangan di bawah ini Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah (BAPPEDA TINGKAT I), bertindak atas nama Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah, menyatakan TIDAK KEBERATAN atas pelaksanaan research / survey dalam wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah yang dilaksanakan oleh :

- Nama : SEPTIARI VIDYA INDRIYANTI
- Pekerjaan : MAHASISWA
- Alamat :
- Penanggungjawab : Jl. PARASAMYA BARAT C-115 UNGARAN SEMARANG
DRS. HADI PRAYITNO, MSi
- Maksud tujuan : UNTUK SKRIPSI BERJUDUL: KEPRIBADIAN ANAK TUNGGAL REMAJA
research/survey PEREMPUAN.
- Lokasi : KAB. SEMARANG

Jangan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- Pelaksanaan research / survey tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
 - Sebelum melaksanakan research / survey langsung kepada responden, harus terlebih dahulu melaporkan kepada Penguasa Daerah setempat.
 - Setelah research / survey selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada BAPPEDA TINGKAT I Jawa Tengah.
- V. Surat Rekomendasi Research/Survey ini berlaku dari :
27 Okt - 27 Des 1999

Dikeluarkan di : SEMARANG

Pada tanggal : 26 Okt 1999

A.n. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
JAWA TENGAH

KETUA BAPPEDA TINGKAT I

U.B.

KABID LITBANG

B/ Staf Sio PPS

Bimanti Nur S, SH

(NIP: 500 078 989)

REKAMBUKUSAN :

- Bakorstanasda Jateng / DIY.
Kapolda Jateng.
Kadit Sospol Pemerintah Prop. Dati I Jateng
Bupati/Walikota/Kabupaten KDH Tk. II
Semarang.....
Arsip.



Berdasar Surat Rekomendasi Research/Survey Bappeda Jawa Tengah tanggal 26 Oktober 1999 Nomor : R/7563/P/X/1999, perihal Pemberitahuan tentang Pelaksanaan Research/Survey, dengan ini Kepala Kelurahan Gedanganak, Ungaran Kabupaten Semarang memberikan ijin/rekomendasi kepada :

1. N a m a : SEPTIARI VIDYA INDRIYANTI
2. N I M : E 1 B1 95113
3. Pekerjaan : Mahasiswa
4. Alamat : Jl.Parasamya Barat C 115 Perumda Ungaran
5. Maksud dan tujuan : research/survey untuk skripsi dengan judul : Kepribadian anak tunggal remaja putri.
6. Penanggung jawab : Drs.Hadi Prayitno,MSi.
7. Jumlah peserta : 1 (satu) orang
8. Tanggal Pelaksanaan : 27 Oktober s/d 27 Desember 1999

Dengan ketentuan :

- a. Pelaksanaan kegiatan tersebut tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas Nasional ;
- b. Mentaati segala peraturan dan petunjuk dari pejabat wilayah setempat ;
- c. Setelah kegiatan tersebut selesai dilaksanakan, supaya melapor/menyerahkan hasilnya ke Kantor Kelurahan Gedanganak, Ungaran Kabupaten Semarang ;

Surat ijin / rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ketentuan tersebut diatas tidak dipatuhi / diindahkan.

Gedanganak, 27 Desember 1999.



KEPALA KELURAHAN GEDANGANAK

LURAH
GEDANGANAK

CHAROEN

NIP. 010127145



PEMERINTAH DAERAH TINGKAT II
KABUPATEN SEMARANG

**PENETAPAN BATAS WILAYAH
KELURAHAN GEDANGANAK
KECAMATAN UNGARAN
KABUPATEN SEMARANG**

Luas : 464.700 ha.



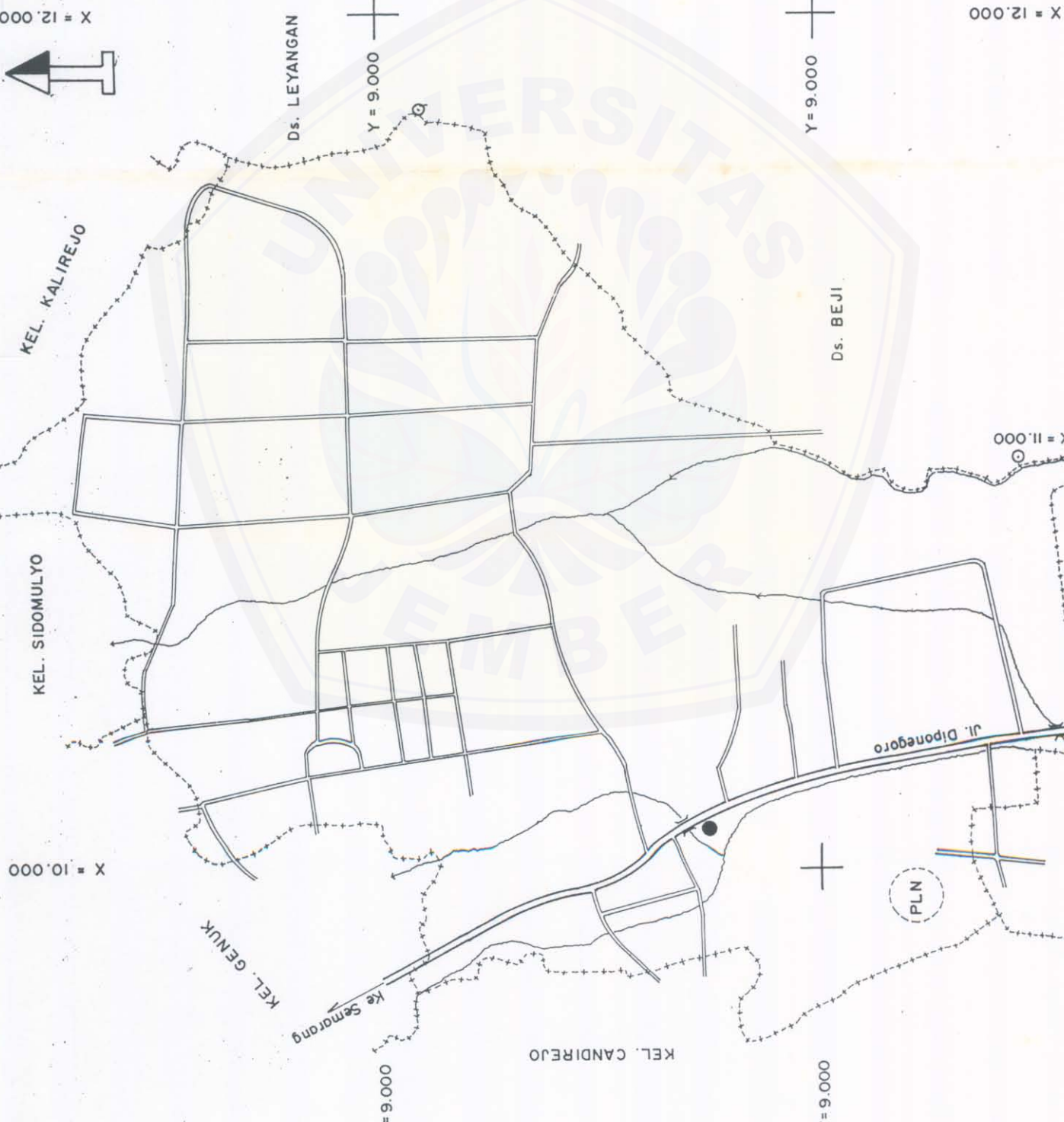
KETERANGAN

- Batas Kelurahan
- Jalan Desa
- Jalan Negara
- Kantor Kelurahan
- Patok Batas Desa
- Sungai / Kali

Digambar	Eling Setiadi
Diperiksa Pimpro	Drs. Supramono
Disetujui Ass. I Sekwilda	Drs. M. Susigit Kusbandrijo

BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II
SEMARANG

Soedjatno



Digital Repository Universitas Jember